

**RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW SEBAGAI
SUMBER RUJUKAN DALAM MENYELESAIKAN
MASALAH KELUARGA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)



OLEH :

VIOLA ANJLITA

NIM. 20641037

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2024

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Viola Anjlita mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: *RUMAH TANGGA RASULULLAH SEBAGAI SUMBER RUJUKAN DALAM KONSELING KELUARGA* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup:

Demikianlah permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

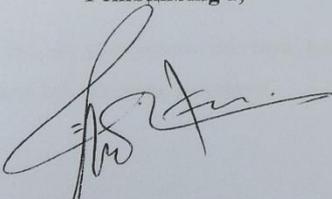
Wassalamu'alajikum Wr. Wb.

Curup, Mei 2024

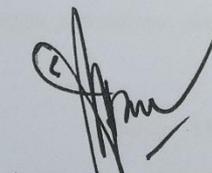
Mengetahui,

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,



Dr. Fadila, M.Pd
NIP. 197909142008012011



Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., S.ip., M.Pd
NIP. 19700905199932004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Viola Anjlita

NIM : 20641037

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Rumah Tangga Rasulullah SAW Sebagai Sumber Rujukan Dalam
Konseling Keluarga

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Rumah Tangga Rasulullah Sebagai Sumber Rujukan Dalam Konseling Keluarga” tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabilah dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Mei 2024

Penulis,



Viola Anjlita

Nim, 20641037



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1023/In.34/FT/PP.00.9/07/2024

Nama : **Viola Anjlita**
NIM : **20641037**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**
Judul : **Rumah Tangga Rasulullah SAW Sebagai Sumber Rujukan Dalam Menyelesaikan Masalah Keluarga**

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Senin, 01 Juli 2024**
Pukul : **09.30 – 11.00 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 03 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Fadila, M.Pd

NIP. 19790914 200801 2 011

Sekretaris,

Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., S.Ip., M.Pd

NIP. 1970090 519993 2 004

Penguji I,



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd

NIP. 19740921 200003 1 003

Penguji II,

Dr. Samarto, M.Pd.I

NIP. 19840826 200912 1 008

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd

NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis haturkan atas nikmat yang diberikan Allah SWT, Dengan nikmat iman, taqwa, rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Rumah Tangga Rasulullah Sebagai Sumber Rujukan Dalam Konseling Keluarga” ini dengan sebaik baiknya. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Bimbingan Konseling Dan Pendidikan Islam.

Shalawat beriring salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, dengan melapaskan allahumma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad. Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh umat yang berjalan menuju kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah berada dijalannya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran dan pengetahuan dalam proses penyusunanya, penulis juga banyak mendapatkan bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag, selaku wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM. selaku wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag, M.Pd.I, selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
6. Bapak Dr. Sankut Ansori, S.Pd, I,M Hum, selaku wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
7. Ibu Bakti Komalasari, S.Ag, M.Pd, selaku wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
8. Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
9. Ibu Dr. Fadila, M.Pd, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Syamsul Rizal, S.Ag, S.Ip, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan rasa sabar dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Ibu Dr. Dewi Purnamasari, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu mengarahkan dan memotivasi selama perkuliahan hingga selesai
11. Seluruh dosen IAIN Curup yang telah mengajarkan banyak ilmu selama masa perkuliahan penulis.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun, sehingga dapat memperbaiki kualitas karya karya selanjutnyadan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak menjadi amal jariyah serta mendapatkan balasan dari Allah SWT, Aamiin

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Mei 2024

Penulis,

Viola Anjlita

Nim, 20641037

RUMAH TANGGA RASULULLAH SEBAGAI SUMBER RUJUKAN DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KELUARGA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rumah tangga Rasulullah Muhammad SAW sebagai sumber rujukan dalam menyelesaikan masalah keluarga untuk mengetahui bagaimana cara Rasulullah dalam membentuk keluarga dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka (Library Research) yaitu suatu kegiatan yang mencakup pemilihan teori teori hasil penelitian, mengidentifikasi literatur dan menerapkan hasil analisis sebagai landasan teori, penelitian ini diberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literatur. Untuk Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, induktif dan komparasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW penuh dengan kasih sayang, penghargaan, dan kebijaksanaan, dalam pemilihan jodoh, membentuk dan membina keluarga yang dapat dijadikan contoh ideal bagi keluarga Muslim masa kini. Begitu juga dalam menyelesaikan masalah keluarga Rasulullah SAW menggunakan cara yang bijaksana seperti bercanda dan berkelakar, membiarkan masalah untuk sementara waktu, memberikan nasehat dan pengajaran serta memberikan teguran yang dapat menyelesaikan permasalahan Rasulullah SAW dengan para istri istrinya. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dan dapat diaplikasikan dalam konseling keluarga masa kini untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah dalam rumah tangga.

Kata kunci : *Rumah tangga Rasulullah, konseling keluarga.*

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Maka sesungguhnya Bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya Bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah, 94 : 5-6)

“Orang lain gak akan tahu struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya saja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Soo tetap semangat yaa.”

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji allah adalah benar.”

(QS. Ar-Rum : 60)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas ridho dan nikmat sehat yang telah Engkau berikan serta kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan dan membekali dengan ilmu. Atas karunia beserta kemudahan yang telah Engkau berikan sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi, kepada :

1. Allah SWT, yang dengan ridha dan rizkinya memberikan berkah ilmu dan wawasan yang tak terhingga kepada saya.
2. Cinta pertamaku, Ayahanda Oma Irama dan pintu surgaku, Ibunda Novi Herawati. Mustahil saya mampu melewati semua proses yang dialami selama ini jika tanpa do'a, ridha dan dukungan dari ayah dan ibu. Serta pengorbanan seluruh jiwa raga, kasih sayang yang tak pernah habisnya, waktu dan dana yang tak terhitung demi memenuhi seluruh kebutuhan anaknya dalam menggapai cita-cita. Terimakasih ayah – ibu berkat kalian aku mampu.
3. Cinta kasih, saudara laki-laki saya Marcel. Terimakasih karena telah memberikan warna serta keceriaan setiap harinya, yang selalu menjadi penyemangat bagi deh, semoga apa yang dicita-citakanmu Allah mudahkan dan kabulkan, aamiin.

4. Teruntuk perempuan sederhana yang kadang sulit untuk dimengerti isi kepalanya, diri saya sendiri Viola Anjlita. Perempuan yang berumur 22 tahun saat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah mau berkerja sama selama menuntut ilmu, melawan rasa malas yang ada, dan selalu bergulat dengan pikiran sendiri. Terimakasih karena terus berjuang walau banyak yang tak menyukaimu dalam proses ini, banyak lelah, tangis, tawa, kecewa, dan segala rasa yang menjadi warna dalam proses ini. Tetaplah menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tak kenal lelah untuk terus mencoba, rayakan dirimu dan pastikan dirimu selalu menjadi bagian hal baik dialam semesta ini. Semoga Allah SWT membahagiakan dirimu, kedua orang tuamu, adikmu, serta keluargamu, Aamiin.
5. Teruntuk keluarga besarku dari pihak ayah dan ibu. Terima kasih atas do'a, dukungan, semangat dan bantuan baik moril maupun materil yang telah diberikan.
6. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah, terkhusus ustadz Dr. Yusefri, M.Ag, dan Umi Sri Wihidayati, M.H, serta ustadz wa ustazah, murobbi wa murobbiyah yang telah menjadi rumah kedua selama menempuh Pendidikan di IAIN Curup ini.
7. Dosen pembimbingku pak Syamsul Rizal dan ibu Fadila, yang telah memberikan tenaga, waktu, dan pikiranya untuk membimbing saya menyelesaikan skripsi ini. semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan hidup.

8. Terkhusus para Dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
9. Seluruh teman seperjuangan BKPI Angkatan 2020 lokal A dan B yang telah memberi banyak warna selama perkuliahan.
10. Sahabat- sahabatku, Widia Permata Putri, An-nalul, Aria Sofa, Miftahul Hayati, Ramaita, Teni, Neli, Yesi, Minarni, lesi, Dela, B Rizki, yang selalu mau mendengarkan keluh kesahku dan selalu memberikan semangat.
11. Seluruh teman seperjuangan Angkatan 2020 dan Adek-adek di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup yang telah memberi banyak warna selama perkuliahan.
12. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
13. Terimakasih Kepada orang orang baik yang sudah mau membantu dan menemaniku disaat suka maupun duka.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas mereka yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. penulis menyadari bahwa terdapat kelemahan terhadap diri sendiri dalam penulisan ini yang masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati yang terdalam penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sebuah manfaat khususnya untuk diri sendiri dan para pembaca.

Aamiin Allahumma Aamiin...

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I	14
PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang	14
B. Fokus Masalah	18
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	19
F. Penjelasan Judul.....	19
BAB II.....	22
KAJIAN TEORI.....	22
A. Konseling keluarga	22
1. Pengertian konseling keluarga.....	22
2. Tujuan Konseling Keluarga.....	25
3. Prinsip prinsip membangun keluarga.....	26
4. Nilai nilai konseling keluarga.....	28
B. Rumah Tangga	29

1. Pengertian Rumah Tangga.....	29
2. Pembinaan rumah tangga	30
C. Penelitian Relevan.....	33
BAB III METODELOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Teknik Pengumpulan Data	37
C. Sumber data.....	37
D. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW	41
B. Cara Rasulullah Menyelesaikan Masalah Dalam Keluarga	64
C. Pembahasan.....	80
BAB V	88
PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan landasan utama yang menentukan baik buruknya generasi penerus. Rumah tangga juga menjadi landasan utama dalam membesarkan generasi penerus, dengan menapaki jalur pernikahan terlebih dahulu. Pernikahan adalah ikatan fisik dan mental antara seorang pria dan seorang wanita yang hidup bersama di bawah satu atap. Pernikahan dilakukan untuk membentuk keluarga dan menghasilkan buah cinta, yang berlangsung menurut ketentuan syariat Islam. Dengan menikah, terbentuklah rumah tangga yang dipenuhi cinta.

Rasulullah SAW adalah pribadi yang penuh kasih sayang, mempunyai hati yang lemah lembut dan jiwa yang halus, sehingga mudah memaafkan dan berbuat baik, bukan berarti kelembutan jiwa sedikit saja tidak cukup memberikan dampak pada lahiriahnya, namun hal ini cinta secara umum pasti berdampak ke luar. Hal ini terlihat pada perilaku seseorang sehari-hari.¹ Rasulullah SAW adalah teladan terbaik yang bisa dijadikan pedoman dalam membina rumah tangga. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an al-Anbiya: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

¹ Salmi, Siti. *Nilai Edukasi Kasih Sayang dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW*. (Banda Aceh : Diss.UIN Ar-Raniry, 2016). hal. 1

Artinya: “Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa risalah persaudaraan dalam kehidupan” (QS al-Anbiya: 107)

Rasulullah SAW adalah teladan (*uswatun hasanah*) yang terbaik tidak hanya dalam bidang ibadah, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan berumah tangga. Sebagai seorang pemimpin dalam berumah tangga, Rasulullah SAW banyak memberikan hikmah bagaimana membangun keluarga yang baik.

Keluarga yang paling ideal adalah keluarga Rasulullah SAW. Dia adalah suami terbaik bagi istrinya dan ayah terbaik bagi anak-anaknya. Rasulullah SAW pernah bersabda: “Yang terbaik di antara kamu adalah yang terbaik untuk keluargamu, dan akulah yang terbaik di antara kamu untuk keluargamu.” Istrimu adalah istri terbaik dan anakmu adalah anak terbaik.² Oleh karena itu, dalam menjalankan sebuah keluarga sangat diperlukan sikap penuh kasih sayang, lemah lembut, pergaulan yang baik dan membangun keluarga yang bebas konflik sehingga tercipta keluarga bahagia yang diharapkan oleh seluruh umat Islam.

Setiap keluarga menghadapi banyak masalah karena berbagai faktor. Keluarga dari komunitas yang berbeda menimbulkan masalah yang berbeda. Beberapa permasalahan yang sering muncul dalam keluarga antara lain: permasalahan ekonomi, pendidikan, status sosial, emosi, permasalahan

² Damayanti, Belinda. *Nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga rasulullah saw.* (Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019). hal. 3

perkawinan, dan lainnya yang sering muncul.³ Permasalahan tersebut seringkali muncul karena ketidakmampuan masing-masing pihak dalam beradaptasi satu sama lain dalam hal komunikasi, aspek seksual, terhadap keluarga pasangan, dan lain sebagainya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 10,2 persen dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 516.344 kasus.⁴ Dari data tersebut dapat dilihat betapa besarnya angka perceraian yang ada di Indonesia dan permasalahan tersebut sudah seharusnya dikurangi, walaupun sudah mengalami sedikit penurunan tetapi diangka 463.654 kasus itu sangatlah besar dan sepatutnya di hentikan.

Menurut Golden dan Sherwood dalam Latipun, konseling keluarga adalah suatu pendekatan yang dirancang dan terfokus pada masalah keluarga dengan tujuan membantu menyelesaikan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh pelanggan itu sendiri. Namun konselor meyakini bahwa permasalahan yang dihadapi klien tidak hanya disebabkan oleh klien itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh sistem yang ada di keluarga klien, sehingga mereka berharap keluarga turut serta memahami dan menyelesaikan permasalahan klien.⁵

³ Kardinah, N. (2019). *Keluarga Dan Problematikanya Menuju Keluarga Sakinah (Tinjauan dalam Perspektif Marital Psikologi)*. Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. I, No.1: hal. 109 – 120.

⁴ <https://bandung.kompas.com/read/2024/05/16/110741878/jumlah-perceraian-di-indonesia-tahun-2023-capai-463654-kasus#>. (Diakses tanggal : 3 juli 2024)

⁵ Latipun. *Psikologi konseling*. (Malang ; UMM press, 2001)

Konseling keluarga juga merupakan upaya untuk membantu setiap anggota keluarga menyadari potensi dirinya atau mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya, melalui sistem kehidupan keluarga, sekaligus berusaha menciptakan perubahan perilaku positif pada individu yang juga akan berdampak positif pada keluarga lainnya.⁶

Dalam mengurus sebuah keluarga harus mempunyai sikap saling mencintai, baik hati dalam segala hal, begitu pula dalam membangun rumah tangga. Namun yang ada saat ini sangat berbeda dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW, Keluarga saat ini terlalu banyak permasalahan yang menimbulkan perselisihan keluarga, penyelesaian masalah selalu terjadi dengan pertengkaran, ketidakpedulian atau kurangnya kepedulian terhadap pasangan ataupun keluarga, dan lain-lain sebagainya. Padahal yang kita tahu, sebuah rumah harus mempunyai kualitas cinta kasih seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW Tentunya untuk mencapai semua perubahan tersebut, fokus Rasulullah SAW sebagai akhlak yang sempurna dan rujukan paling ideal bagi umat manusia menjadi potret utama yang patut ditiru atas apa yang dijanjikan Rasul “Baiti Jannati, rumahku adalah surgaku” juga dapat diciptakan di setiap keluarga Muslim.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada kisah kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW sebagai sumber rujukan dalam menyelesaikan masalah keluarga. Dari penelitian ini diharapkan dalam

⁶ Willis,ss. *Konseling keluarga (family caounseling)* (bandung : alfabeta, 2015). hal. 88

keluarga, secara khusus para suami istri dapat meneladani kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW dan dapat menerapkan pada kehidupan berkeluarga, sehingga bisa menjadi keluarga Bahagia.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan penulis mengambil judul **“Rumah Tangga Rasulullah SAW Sebagai Sumber Rujukan Dalam Menyelesaikan Masalah Keluarga”**

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas masalahnya dan lebih terarah. Penelitian membatasi masalahnya dengan mengkaji **“Rumah Tangga Rasulullah SAW Sebagai Sumber Rujukan Dalam Menyelesaikan Masalah Keluarga”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW ?
2. Bagaimana Rasulullah SAW menyelesaikan masalah dalam keluarga ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW
2. Untuk mengetahui Bagaimana Rasulullah SAW menyelesaikan masalah dalam keluarga

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat digunakan dalam bentuk teoritis dan juga praktis sebagai berikut ini :

1. Secara Teoritis

Dapat menambah pemahaman, pemikiran dan wawasan keilmuan tentang Konseling keluarga dan Dapat digunakan sebagai landasan rujukan dalam memahami konseling keluarga dari rumah tangga Rasulullah SAW.

2. Secara Praktis

Untuk digunakan sebagai acuan bagi para pencinta baca dengan harapan pembaca dapat lebih mudah dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku,

Sebagai bahan referensi pembelajaran agar dapat memanfaatkan penelitian ini dalam menanamkan nilai-nilai konseling keluarga melalui sebuah buku yang dapat menjadi alternatif penanganan mengenai permasalahan keluarga.

F. Penjelasan Judul

Dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada kisah rumah tangga Rasulullah SAW sebagai rujukan konseling keluarga. Penekanan ini diberikan pada pentingnya penyelesaian masalah rumah tangga berpedoman pada kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhan fisik dan mentalnya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu,

kerjasama antar keduanya sangat diperlukan. Namun, semakin erat suatu hubungan, maka kebutuhannya akan semakin berlipat ganda dan semakin sulit pula untuk mempertahankannya, bahkan dalam hubungan suami istri. Permasalahan ini tidak sesederhana yang dibayangkan banyak orang, karena hubungan ini tidak dapat dihitung atau diprediksi.⁷

Membangun rumah tangga tidaklah semudah membangun rumah dengan menumpuk setiap rangkanya satu persatu. Apalagi tidak sama dengan menanam tanaman atau merangkai bunga, apalagi memelihara hewan di dalam kandang.⁸ Namun dalam berkeluarga, kita sebagai manusia dapat mengatur hubungan tersebut dengan baik agar terhindar dari kekerasan dan hal-hal yang dapat merusak keutuhan keluarga.

Pernikahan merupakan sunnah yang menjadi pedoman yang diajarkan Rasulullah SAW sekaligus dalam membangun dan membina sebuah hubungan rumah tangga. Keberadaan rumah tangga sakinah, mawaddah dan rahmah hanya dapat tercapai jika kita mengikuti perintah Allah SWT dan mengikuti petunjuk yang diajarkan Rasulullah SAW Kita umat Islam hendaknya mengetahui seperti apa kehidupan keluarga Rasulullah SAW untuk mendapatkan gambaran yang tepat dalam menerapkannya di rumah tangga. Agar kehidupan berkeluarga yang kita

⁷ Rika nurlela. *Hadist cinta dalam rumah tangga rasulullah*.(Jakarta: UIN Syarif hidayatullah, 2018). Hal, 37

⁸ M. Quraish Shihab, *pengantin al quran*, (Jakarta: lentera hati, 2015), cet 1. Hal, 11.

jalani tidak jauh dari ajaran-Nya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:⁹

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: “Orang yang baik diantara kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya, dan akulah yang terbaik yang terbaik antara kamu dan keluargaku” (H.R. Tirmidzi).

Kutipan di atas mengajarkan bahwa kebaikan yang sejati dimulai dari rumah tangga. Berbuat baik kepada keluarga merupakan cerminan keimanan dan akhlak seseorang. Rasulullah SAW memberikan teladan yang sempurna, menunjukkan bahwa kebaikan bagi keluarga merupakan salah satu rukun umat islam yang penting teladannya, umat Islam dapat membangun keluarga yang harmonis dan menjalani kehidupan yang baik seperti kehidupan keluarga Rasulullah SAW dengan istri-istrinya.

⁹ Ahmad rofi' Usmani, *rumah cinta rasulullah*. (bandung: PT mizan Pustaka, 2007). Hal, 32.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseling keluarga

1. Pengertian konseling keluarga

Konseling adalah nama luas untuk berbagai prosedur yang dimaksudkan untuk membantu seseorang mengatasi masalah, seperti memberikan nasehat dalam diskusi terapeutik, melakukan dan menafsirkan tes, serta memberikan bantuan profesional yang profesional dan jujur.¹⁰

Menurut Tolbert dalam Prayitno, konseling adalah suatu hubungan personal yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang, dimana konsultan melalui hubungan tersebut, dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, memberikan situasi pembelajaran. Dalam hal ini, konseling membantu untuk memahami diri sendiri, keadaan seseorang saat ini dan kemungkinan kondisi masa depan yang dapat diciptakan seseorang dengan menggunakan potensi yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi dan masyarakat. Selain itu, konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah dan menemukan kebutuhannya sendiri¹¹

Sedangkan menurut Jones dalam Ivonne Ruth Situmeang, konsultasi adalah hubungan profesional antara penasihat yang berkualifikasi dan klien. Hubungan ini seringkali bersifat personal atau pribadi, meskipun terkadang terkadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu

¹⁰ Nawrah Saniyyah, “*Pelayanan Bk Model Komprehensif*,” (2022): hal. 1–14.

¹¹ Prayitno. *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. (Jakarta : rineka cipta, 2004). hal. 101

Anda memahami dan memperjelas perspektif Anda tentang ruang lingkup kehidupan sehingga Anda dapat membuat pilihan yang bermakna bagi diri Anda sendiri.¹²

Sedangkan pengertian keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga ada tiga macam, yaitu keluarga inti (yang meliputi ayah, ibu dan anak), keluarga besar (yang meliputi ayah, ibu, nenek, kakek, paman, bibi) dan keluarga terpadu (keluarga inti ditambah dengan anak dari perkawinan suaminya). atau istri sebelumnya).¹³

Pengertian keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesatuan keluarga yang sangat mendasar dalam masyarakat. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat.¹⁴ Keluarga merupakan kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku yang membangkitkan rasa identitas keluarga (familyidentity), berupa ikatan emosional, pengalaman sejarah, dan impian masa depan.

Menurut Kementerian Kesehatan RI, keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan banyak

¹² Ivonne Ruth Situmeang, "Kasus Bimbingan , Dukungan Dan Konseling (Studi Komunikasi Interpersonal Pada Kasus Mahasiswa Bermasalah Di Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia)," *Komunikasi Dan Media* 4, no. 1 (2019): hal. 64–78.

¹³ Siti Amnah, Mahendra Aidil Muhammad, and Silaen Jefri, "Peran Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): hal. 9.

¹⁴ Departemen Pendidikan nasional, *kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. (Jakarta : Balai Pustaka. 2002). hal. 536

orang yang berkumpul, hidup pada suatu tempat yang sama dalam satu atap dalam keadaan saling bergantung.¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, tidak akan ada masyarakat tanpa keluarga, atau dengan kata lain keluarga adalah kumpulan dari banyak orang dalam satu tempat yang mempunyai hubungan erat satu sama lain.

Family caunseling atau Konseling keluarga adalah upaya untuk mendukung setiap anggota keluarga melalui sistem keluarga (meningkatkan komunikasi keluarga) agar potensi mereka berkembang secara optimal. Permasalahan dapat diselesaikan atas dasar niat baik untuk membantu seluruh anggota keluarga, atas dasar kemauan dan cinta keluarga.¹⁶

Konseling keluarga adalah upaya seseorang untuk membantu klien yang sedang mempunyai masalah atau kesulitan dan yang mempunyai kesulitan atau permasalahan dalam keluarganya.¹⁷ Upaya membantu setiap anggota keluarga mewujudkan potensi dirinya atau mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya, melalui sistem kehidupan keluarga, sekaligus berupaya mencapai perubahan perilaku positif individu dalam keluarga, yang juga akan berdampak positif bagi anggota keluarga lainnya.

¹⁵ Zainudin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta, Buku Kedokteran EGC: 2010), hal. 45

¹⁶ Mita Anggela Putri, Neviyarni Neviyarni, and Yarmis Syukur, "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga," *Enlighten (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* 2, no. 1 (2019): hal. 1–8.

¹⁷ ahmad Zaini, "Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Remaja," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2013): hal. 90.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga merupakan suatu upaya untuk membantu keluarga mengatasi permasalahan internal keluarga guna mencapai keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga.

2. Tujuan Konseling Keluarga

Tujuan konseling keluarga dinyatakan secara umum dan khusus, sebagai berikut:¹⁸

a. Tujuan umum:

- 1) Membantu anggota keluarga belajar dan mengapresiasi secara emosional bahwa dinamika keluarga diciptakan oleh hubungan antar anggota keluarga.
- 2) Membantu anggota keluarga menyadari fakta bahwa jika salah satu anggota keluarga mempunyai masalah, itu akan menjadi masalah. akan mempengaruhi persepsi, ekspresi dan interaksi anggota lainnya.
- 3) Untuk mencapai keseimbangan yang mendorong perkembangan setiap anggota
- 4) Mengembangkan apresiasi penuh terhadap pengaruh hubungan orang tua.

b. Tujuan Khusus :

¹⁸ Ibid, hal 89

- 1) Meningkatkan toleransi dan dorongan pada anggota keluarga dengan cara-cara khusus.
- 2) Mengembangkan toleransi terhadap anggota keluarga yang sedang mengalami kekecewaan terhadap Keputusan, konflik dan perasaan sedih muncul karena faktor sistem keluarga.
- 3) Mengembangkan motivasi dan potensi setiap anggota keluarga dengan mendukung, menyemangati dan mengingatkan anggota tersebut.
- 4) Mengembangkan kesadaran diri orang tua yang sukses secara realistis dan konsisten dengan anggota lainnya.

3. Prinsip prinsip membangun keluarga

Membangun keluarga bahagia jelas menjadi dambaan setiap orang. Meski cita-cita tersebut jelas bagi semua orang, namun jalan menuju kebahagiaan tidaklah mudah, masih banyak tantangan dan kesulitan yang harus dihadapi. Dari permasalahan keluarga sebagaimana diuraikan, menurut Mulia Moeslim, perlu diterapkan beberapa prinsip untuk mewujudkan keluarga bahagia, antara lain:¹⁹

a. Menumbuhkan komitmen bersama

Merupakan tujuan pernikahan atau terbentuknya keluarga bahagia. Kebahagiaan keluarga dimulai dari komitmen bersama untuk membangun keluarga bahagia, yang pada gilirannya menjadi landasan

¹⁹ Faezah noer laela, *bimbingan konseling keluarga dan remaja*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017). Hal, 59-64.

penting untuk mengatasi kesulitan dan permasalahan kehidupan keluarga.

b. Menjaga Solidaritas

Fondasi berikutnya yang diperlukan untuk menciptakan keluarga bahagia adalah solidaritas. Habiskan waktu bersama, baik saat jalan-jalan, bekerja, atau berlibur. Kegembiraan menimbulkan rasa saling membutuhkan dan saling melengkapi akan mempererat hubungan kekeluargaan.

c. Menciptakan komunikasi yang efektif

Komunikasi adalah proses pertukaran makna untuk menciptakan pemahaman bersama. Komunikasi yang baik adalah kunci untuk saling memahami. Berbagi makna dan perasaan melalui komunikasi memperkuat hubungan keluarga.

d. Kegembiraan dan Humor

Permainan menghadirkan canda dan tawa, hal sederhana namun sangat penting untuk kebahagiaan. Bertemanlah dengan pasangan dan anak, dengan permainan yang penuh tekanan, stres dan masalah akan lebih mudah hilang.

e. Tanggung Jawab Bersama

Berbagi peran dan tanggung jawab membuat anggota keluarga merasa menjadi satu kesatuan, mengurangi beban dan memperkuat solidaritas.

f. Bersabarlah, menanggung tantangan atau masalah.

Ketahui bahwa setiap keluarga akan menghadapi tantangan dan masalah, namun bersikap positif, bersabar dan berusaha menyelesaikannya dengan bantuan profesional jika diperlukan adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah dengan benar.

4. Nilai nilai konseling keluarga

Berikut nilai nilai konseling perkawinan pada kitab Uqudul Lujain karya Syeikh Nawawi Al-Bantani, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:²⁰

- a. Nilai-nilai konseling pernikahan merupakan seperangkat nilai-nilai yang diakui sebagai landasan atau pedoman untuk mengorientasikan pemikiran dan tindakan selama proses konseling pernikahan, membantu pasangan suami istri memecahkan permasalahan agar dapat kembali bersatu dalam kehidupan yang bahagia selamanya. kemudian kehidupan berkeluarga menurut hukum syariah untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan seterusnya. Nilai-nilai tersebut peneliti rangkum secara garis besar, berdasarkan makna, tujuan, dan prinsip konseling pernikahan, ke dalam tiga kategori, yaitu: nilai konseling pernikahan dalam membantu memahami dan mencegah timbulnya permasalahan dalam kehidupan berkeluarga, nilai pernikahan. konseling dalam membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul berkaitan dengan perkawinan, dan nilai konseling perkawinan dalam

²⁰ Nur afni. *Nilai nilai konseling perkawinan pada kitab uqudul lujain karya syeikh Nawawi al bantani*. (Universitas islam negeri raden fatah : lampung. 2022) hal. 40 - 41

membantu membina kondisi perkawinan sedemikian rupa agar tetap terjaga dengan baik..

b. Nilai-nilai konseling pernikahan dalam kitab Uqudul Lujain dikelompokkan berdasarkan uraian nilai-nilai konseling pernikahan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai konseling pernikahan untuk membantu memahami dan mencegah permasalahan yang timbul dalam kehidupan berkeluarga. , meliputi: keharmonisan, pendidikan, tanggung jawab terhadap kewajiban, ketaatan kepada suami dan saling menghormati, tidak menyakiti hati, menimbulkan beban bagi suami.
- 2) Nilai-nilai konseling perkawinan untuk membantu menyelesaikan permasalahan perkawinan antara lain: bersabar, memberikan nasehat yang baik dan memberikan hikmah jika terjadi perilaku menyimpang.
- 3) Nilai konseling pernikahan untuk membantu mengembangkan status perkawinan yang baik antara lain: menjaga hubungan baik dengan keluarga, tidak mengulangi kesalahan masa lalu, membimbing dan mengingatkan Mengingat pada hal-hal yang baik.

B. Rumah Tangga

1. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga adalah keseluruhan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami istri, anak, mertua, dan sebagainya. Terbentuknya rumah tangga

yang sah (Islam) berdasarkan akad nikah atau perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan hukum.²¹

Menurut Sayekti dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, keluarga adalah kesatuan kesatuan kehidupan yang berdasarkan perkawinan antara orang-orang dewasa yang berbeda jenis kelamin, yang hidup bersama, baik antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, maupun di antara mereka yang mempunyai anak sendiri. atau anak angkat, yang tinggal serumah.²²

Jadi Rumah tangga adalah entitas sosial yang terbentuk setelah akad nikah atau pernikahan sesuai dengan ajaran agama dan undang undang. Keluarga dalam hal ini adalah ikatan hidup antara orang dewasa yang berlainan jenis, yang bisa memiliki anak dan hidup Bersama dalam rumah tangga.

2. Pembinaan rumah tangga

Terdapat beberapa nilai nilai dalam pembinaan rumah tangga agar terjaga dan terbentuk keluarga Bahagia, yaitu sebagai berikut :²³

a. Nilai Keagamaan

Beriman kepada Allah SWT akan menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa mensyukuri segala nikmat dan anugrah-Nya yang telah

²¹ Soelaeman, *Pendidikan dalam keluarga*. (bandung: alfabet, 1994). Hal. 152.

²² Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994) Hal.11

²³ Belinda Damayanti. *Nilai nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah SAW*, hal.

dilimpahkan kepada manusia. Dalam membina rumah tangga sakinah, perlu adanya nilai keagamaan berdasarkan tujuan dalam melaksanakan pernikahan seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum (30):21 yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “dan diantara tanda tanda (kebesaran)nya ialah dia menciptakan pasangan pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepada, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar benar terdapat tanda tanda (kebesaran allah) bagi kaum yang berfikir.”²⁴ QS. Ar-Rum (30):21

Yang termasuk dalam nilai keagamaan di sini adalah nilai spiritual dan nilai religius. Nilai spiritual adalah perilaku seseorang dalam hal beragama sedangkan religius adalah pemahaman dan pengalaman seseorang dalam hal beragama.

b. Nilai Cinta Dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang yang tulus dan agung merupakan tali pengikat yang kuat dan kokoh dalam membina sebuah rumah tangga. Cinta dan kasih sayang yang tulus ditunjukkan dan diperuntukan bagi seseorang yang dapat menentramkan perasaan meskipun hanya melemparkan senyuman tanda simpati. Perasaan cinta dan kasih sayang

²⁴ Kementerian agama RI. 1992. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang: PT. Tanjung mas inti. Hal, 406

yang sehat dan konsisten akan melahirkan kehidupan sakinah penuh ketenangan dan ketentraman. Memang kenyataannya dalam kehidupan sosial menyadarkan kita bahwa cinta dan kasih sayang dalam keluarga sangat perlu diperhatikan dengan dibina, dirawat, diteguhkan dan dilestarikan taraf dan mutunya.

c. Nilai Komitmen

Komitmen pasangan suami istri yang akan menjalankan kehidupan keluarga adalah terjadi ketika dilaksanakan akad nikah. Akad nikah merupakan ridha seorang laki-laki dan perempuan dan persetujuan mereka dalam membina kehidupan rumah tangga. Perasaan ridha dan kemauan antara pasangan suami istri dapat dilambangkan dengan ijab kabul sebagai kemauan untuk membentuk keluarga dari pihak calon pasangan suami istri. Dan pernyataan yang dinyatakan oleh pihak yang menyatakan akad untuk menyatakan rasa ridha dan setujunya disebut qabul.

d. Nilai Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab harus dilaksanakan oleh pasangan suami istri. Istri harus memberikan yang terbaik untuk suami seperti menjaga rumah dengan baik. Selain itu, orang tua sebagai penanggung jawab roda keluarga harus selalu tanggap dengan apa yang terjadi dalam keluarga, khususnya pada anak salah satunya adalah memperlakukan

dan mendidik anak-anak agar mereka berkembang secara wajar dan memberikan pendidikan terhadap anak.²⁵

e. Nilai Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang baik merupakan relisasi pasangan suami istri ketika awal menginjakan masa-masa pernikahan. Peranan komunikasi dalam keluarga sangat penting, perlu dibina dan dilestarikan kelancaran dan epektifitasnya dalam kehidupan keseharian yang dijalani. Fungsi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai: pertama, sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang; Kedua, media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan; Ketiga, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama anggota keluarga; Keempat, menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.²⁶

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan Penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan sampaikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji. Berikut peneliti paparkan beberapa hasil penelitian tersebut, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh tuti alawiyah dengan judul implementasi konseling keluarga berbasis nilai nilai islam menunjukkan hasil bahwa :
 - a. Konseling keluarga dalam perspektif Islam adalah proses pemberian bantuan anggota keluarga untuk mewujudkan kembali keberadaannya

²⁵ Ibid, hal. 32-33

²⁶ Ibid, hal.34-35

sebagai makhluk Allah SWT dengan menjalani hidup sesuai ketentuan syariat Islam sebagai salah satu pedoman agar dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

- b. Konseling keluarga berbasis nilai-nilai Islam menekankan pada fungsi penyembuhan, khususnya penyelesaian masalah bagi individu yang mengalami kesulitan perkawinan (keluarga), setelah itu individu diajak kembali untuk menemukan, memahami petunjuk dan aturan hukum Allah, menghayatinya kembali dan berusaha untuk menjalaninya sebagaimana mestinya..
2. Penelitian yang dilakukan oleh Unsiatul Muthi'ah, Abdul Mughni, dan Saifullah dengan judul nilai nilai konseling keluarga dalam kitab uqudulujain karya Syaikh Nawawi al Bantani menunjukkan hasil bahwa :
- Dalam kitab Uqudulujain, untuk menjalin hubungan yang harmonis dan tenteram dalam keluarga sebaiknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:
- a. Berikanlah perintah, peringatan, dan perkataan yang membuat istri anda bahagia.
 - b. Dukunglah istrimu sesuai dengan kemampuanmu.
 - c. Bersabarlah dan menahan diri saat menghadapi tindakan yang melukai hati.
 - d. Bawalah kebahagiaan untuk istrimu. Khususnya, mewujudkan keinginannya dengan kebijakan. Karena dia lemah dalam akal dan agama.
 - e. Bimbing istrimu ke jalan yang benar.

- f. Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada istri tentang perlunya amalan keagamaan.
 - g. Pendidikan moral dan etika bagi seluruh anggota keluarga.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Belinda Damayanti dengan judul nilai nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah SAW memberikan hasil bahwa Keberadaan Rasulullah SAW dalam rumah tangganya yang merupakan Bahagia, dari keberadaannya sebagai Nabi dan Rasul adalah sarat dengan nilai nilai edukatif Dan Nilai Edukatif dalam rumah tangga Rasulullah meliputi seluruh aspek kehidupannya, juga dalam nilai agama, nilai kebenaran, nilai estetika, nilai moral, nilai etika sosial. Di antara sikap dan perilaku Rasulullah SAW yang mengandung nilai-nilai edukatif, adalah kebijaksanaan, kesederhanaan, kesabaran, demokrasi, kejujuran dan keadilan dalam menghadapi segala permasalahan yang muncul dan mengguncang rumah tangganya.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang peneliti gunakan sebagai referensi dan acuan dalam melakukan penelitian ini. Serta sebagai pembanding antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang sehingga menjadi syarat bagi suatu penelitian yang bebas dari plagiat.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu usaha menelusuri dan menyelidiki suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah secara cermat dan menyeluruh untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data dan menarik kesimpulan secara sistematis dan menyeluruh yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan atau menguji suatu hipotesis guna memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia dan kehidupan.²⁷

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis deduktif. Peneliti akan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema skripsi ini untuk dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan analisis deskriptif.²⁸

Sedangkan menurut Mestika Zed dalam bukunya metode penelitian kepustakaan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola dokumen penelitian yang diperoleh.²⁹

²⁷ Rifa' ai Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Pertama (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). hal. 1

²⁸ Muhammad Ramdhan M.M S. Pd, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, t.t.).

²⁹ Mestika zed, *metodelogi penelitian kepustakaan*, (jakarta, Yayasan obor indonesia, 2004), hal. 3

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam proses penelitian karena tujuan penelitian adalah mengumpulkan dan memperoleh data. Tanpa pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data, seorang peneliti akan kesulitan mengumpulkan data yang memenuhi standar data yang berlaku.³⁰ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi dari berbagai buku, jurnal internet, artikel dan sumber sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti mempelajari berbagai sumber dari buku buku yang berkenaan dengan konseling keluarga secara umum atau secara islami, buku buku yang berkaitan dengan rumah tangga Rasulullah SAW, Al Qur'an, jurnal jurnal skripsi, tesis, dokumen dan tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang dalam penelitian ini. Metode ini digunakan agar memperoleh berbagai data dan informasi yang berkaitan tentang rumah tangga Rasulullah SAW sebagai rujukan konseling keluarga.

C. Sumber data

Menurut penjelasan Farida Nugrahani, penelitian yang dilakukan mempunyai sumber data dari penelitian tersebut. Sumber data saat ini tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya sumber data.³¹ Apabila terdapat sumber data yang relevan dengan penelitian, hendaknya peneliti menggabungkan data

³⁰ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabetha, 2013), hal. 308

³¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books. 2014). hal. 125

yang ada, mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul, dan memberikan perhatian yang tegas terhadap data yang telah dilakukan. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data berdasarkan sumbernya.³²

Jadi sumber data yang dimaksud diatas adalah sumber dimana data dapat diperoleh dan dikumpulkan yang digunakan dalam suatu penelitian.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer merupakan rujukan utama yang digunakan dan berkaitan langsung dengan tema penelitian. Yaitu Buku Sirah Nabawiyah menjadi salah satu sumber data primer dalam penelitian ini, selain beberapa referensi buku tentang, bimbingan konseling keluarga, kelengkapan Tarikh rasulullah, kelengkapan Tarikh nabi Muhammad jilid 3, Pendidikan pranikah ; ikhtiar membentuk keluarga Sakinah, metode rasulullah mengatasi problematika rasulullah, leadership umahatul mu'minin dalam Pendidikan islam, perkawinan idaman, problematika rumah tangga rasulullah dan metode penyelesaiannya, Khadijah cinta sejati rasulullah, Wanita mulia disisi rasulullah dan lain sebagainya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang telah tersedia dan dapat diakses oleh peneliti melalui membaca, melihat, atau mendengarkan. Sumber data sekunder tidak diperoleh langsung dari objek yang diteliti

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2014). hal.15

tetapi melalui pihak lain seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan sebagainya. Berikut beberapa sumber data sekunder yaitu berupa karya ilmiah dan jurnal yang membahas Keluarga dan Rumah Tangga Rasulullah, buku buku seperti, konseling keluarga islami, bimbingan konseling dan psikoterapi inovatif, dasar dasar bimbingan dan konseling, membangun keluarga Bahagia dengan iman; cinta dan wacana, Nilai nilai konseling perkawinan pada kitab uqudul lujain, baiti jannati, kamus al mu'jam al Kabir dan sumber lainnya yang mendukung.

D. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data, menyederhanakan dan menafsirkannya agar mudah dipahami. Berdasar pada tujuan yang ingin dicapai, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan konteks. Menurut analisis holistik adalah teknik yang digunakan untuk sampai pada kesimpulan melalui upaya yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.³³ Untuk menganalisa data yang ada digunakan metode metode sebagai berikut:

1. Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan metode berpikir dari kesimpulan umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

2. Metode Induktif

³³ Nur khanifah. *Konsep Kebahagiaan Menurut Jalaludin Rakhmat. Skripsi* (Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2020), hal. 12

Metode induktif merupakan kebalikan dari metode deduktif, yaitu cara berpikir untuk memahami data tertentu kemudian mempelajarinya untuk memecahkan masalah yang bersifat umum.

3. Metode Komparasi

Metode komparasi adalah Metode perbandingan melibatkan keputusan yang dapat membentuk perbandingan predikat dalam suatu objek. Ini melibatkan analisis data dengan membandingkan satu bagian data dengan data lainnya. Kemudian, dengan hasil perbandingan ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kita bisa yakin akan kebenaran dan kesesuaiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW

Setelah Rasulullah SAW ditinggal wafat oleh Khadijah, istrinya yang pertama, beliau terus-menerus mengawini beberapa orang perempuan. Di antara mereka itu ada yang meninggal dunia, yaitu Zainab binti Khuzaimah. Jadi, sampai pada tahun kesembilan Hijriah, beliau mempunyai sembilan orang istri: Saudah binti Zam'ah, Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti Umar, Zainab binti Jahsy, Hindun (Ummu Salamah) binti Umayyah, Juwairiyah binti-Harits, Shafiyah binti Huyayy, Ummu Habibah binti Abi Sufyan, dan Maimunah binti-Harits. Tempat kediaman sembilan istri Rasulullah SAW itu saling berdekatan antara yang satu dan yang lainnya, di tempat yang berdekatan dengan masjid Nabi Masing-masing mereka diberi kedudukan sebagai Ummahatul-Mu'minin atau para ibu orang yang beriman.³⁴

Di dalam kehidupan rumah tangganya dan di dalam mempergauli para istrinya, Rasulullah SAW mempergaulinya dengan pergaulan yang baik, sopan santun, dan ramah tamah sehingga belum pernah ada seorang pun di Tanah Arab pada masa itu, bahkan untuk masa selanjutnya, yang berperilaku dan berbudi pekerti seperti beliau dalam mempergauli istrinya. Hanya saja, dalam persoalan kemewahan hidup duniawi, seperti pakaian yang indah, perhiasan yang

³⁴ K.H Moenawar Chalil, *kelengkapan tharikh nabi Muhammad jilid 3*. (Jakarta : gema insani press, 2001), hal. 69-70

berharga, belanja yang banyak, dan sebagainya, para istri beliau itu tidaklah berhak memandang harus mempunyai seperti yang dimiliki oleh para perempuan atau para istri orang-orang Islam pada umumnya karena Rasulullah SAW memang tidak mempunyainya atau memang tidak menyediakannya.³⁵

Berkenaan dengan hal tersebut, Syed Mahmud Unnasir menyatakan bahwa: “kesederhanaan adalah hakikat moral Rasulullah SAW Ia mempunyai kebajikan demi kebajikan itu sendiri; Moralitas yang tinggi merupakan cerminan akhlaknya yang menarik, bukan keterampilan yang melekat pada kodratnya. Walaupun kondisi kehidupan Rasulullah SAW tidak pernah berkelebihan, namun beliau sangat prihatin dengan kondisi kehidupan para sahabatnya yang miskin, sehingga meskipun kondisi pemenuhan kebutuhan keluarganya sangat pas-pasan, beliau selalu bersedekah kepada orang lain yang tidak ada bedanya dengan orang yang berlebihan, seperti Abu Bakar, Usman dan sahabat lainnya.³⁶

Saat membangun sebuah rumah tangga, Rasulullah SAW selalu memberikan cinta dan kasih sayang. Beliau sangat cerdas sehingga dapat mengatur keinginan istrinya, meredakan kemarahan dan kecemburuan istrinya, mendidik dan menafkahnya, serta sangat adil terhadap istrinya. Rasulullah SAW juga memperlakukan istrinya dengan sabar, tanpa ada sikap langsung apalagi tekanan untuk keadilan. Juga tidak ada yang namanya kekerasan,

³⁵ Ibid, hal. 70

³⁶ Al-Hamid Al-Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hal. 39

apapun reaksi Rasulullah SAW sungguh luar biasa. Rasa belas kasihnya yang besar menjadi kekuatannya dalam mencari solusi atas segala permasalahan keluarga.³⁷

Kisah asmara Rasulullah SAW dengan keluarganya menjadi salah satu rahasia yang membuat sejarah keluarganya dikenal sangat bahagia dan manisnya kisah rumah tangganya. Ia senang merayu dan mengolok-olok istrinya, terutama Aisyah yang lebih manja dibandingkan istri lainnya. Selain itu, Rasulullah juga mempunyai kebiasaan makan satu meja dengan istrinya dan bergantian mengajak mereka jalan jalan. Rasulullah SAW juga senang membantu istrinya menyelesaikan dan merapikan pekerjaan rumah. Sikap Rasulullah SAW ini membuat istri-istrinya semakin bersimpati dan mencintainya. Kemudian, dengan sikap Rasulullah tersebut, beliau juga menjadikan istri-istrinya mampu untuk selalu menaatinya, mencintainya dan setia kepadanya.³⁸

Pada suatu saat, para istri Rasulullah SAW yang sembilan orang itu serentak menuntut kepada beliau akan urusan nafkah untuk keperluan mereka masing-masing, sedangkan pada waktu itu di tangan Rasulullah SAW tidak ada apa-apa yang dapat diberi kan kepada mereka. Mereka menuntut demikian karena Rasulullah SAW bersama sama angkatan perangnya baru membuka kota Mekah dan baru memperoleh kemenangan besar serta gilang gemilang di

³⁷ Membangun Rumah Tangga, "*Khitbah Untuk Menghalalkan Cinta Dan Membangun Rumah Tangga*" Hilyatul, Fitri Riadlotus Syafa'ah," n.d., hal. 9-10.

³⁸ Ibid. hal 10

Hunain sehingga beliau dapat memberikan seratus ekor unta kepada setiap orang dari suku Arab yang baru masuk Islam, belum termasuk orang-orang yang masing-masing diberi lima puluh ekor unta, yang berarti tidak sedikit jumlah harta rampasan yang diberikan kepada orang lain. Adapun Rasulullah SAW pulang ke Madinah dengan tangan hampa, tidak membawa apa-apa untuk keperluan keluarganya. Sehubungan dengan tuntutan mereka yang dikemukakan bersama-sama, padahal mereka itu adalah para ibu orang beriman (Ummahatul Mu'minin), ketika itu Allah SWT menurunkan wahyu Nya kepada Rasulullah SAW.³⁹

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكِ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعَنَّ
وَأَسْرَحَنَّ سَرًا جَمِيلًا ۚ ۲۸ وَإِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ
لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ۚ ۲۹

Artinya : “Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: Jika kalian semua menghendaki kehidupan di dunia dan segala hiasannya, maka datanglah agar aku memuntah dan menceraikan kalian dengan cara yang baik. Dan jika kalian semua menghendaki (kepuasan) Allah dan Rasul-Nya serta (kepuasan) di akhirat, maka sesungguhnya Allah akan menyediakan bagi orang-orang yang berbuat baik di antara kalian dengan porsi pahala yang besar.⁴⁰(al-Ahzab: 28-29)

³⁹ K.H Moenawar Chalil, *kelengkapan tharikh nabi Muhammad jilid 3*. (Jakarta : gema insani press, 2001), hal. 70-71

⁴⁰ Kementerian agama RI. 1992. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang: PT. Tanjung mas inti. Hal, 421

Demikianlah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW untuk di beritahukan kepada para istri beliau. Rasulullah SAW pun memberitahukan kepada para istrinya dan mereka disuruh memilih salah satu di antara dua, hidup di dunia atau hidup di negeri akhirat. Aisyah yang pertama kali memberikan pernyataannya kepada Rasulullah SAW, "*Aku menghendaki Allah dan Rasul-Nya.*" Tegasnya, ia menghendaki negeri akhirat. Sesudah Aisyah menyatakan demikian, para istri Rasulullah SAW yang lainnya lalu mengikuti apa yang telah dikemukakan dan dilakukan olehnya.

Dapat disimpulkan dari ayat tersebut, Para istri Rasulullah SAW tidak sepatutnya menghendaki kemewahan hidup ke duniaan. Jika mereka menginginkan kemewahan hidup keduniaan, mereka akan diberi kebebasan atau diceraikan oleh Rasulullah SAW dengan perceraian yang baik. Akan tetapi, jika mereka menjadi istri Rasulullah SAW dengan tujuan menghendaki keridhaan Allah SWT dan keridhaan Rasul-Nya serta menginginkan negeri akhirat, Allah SWT telah menyediakan pahala yang besar bagi mereka yang melakukan kebaikan itu. Dan didalam rumah tangganya, para istri Rasulullah SAW itu hendaklah membaca ayat- ayat Allah SWT (Al-Quran) dan pengajaran Rasulullah SAW (Sunnah) agar mereka itu benar-benar mengerti akan pimpinan Allah SWT dan pengajaran RasulNya.

Jika menelusuri kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW banyak sekali ajaran ajaran yang dapat dijadikan teladan. Seperti sikap Rasulullah SAW kepada para istrinya, beliau selalu bersikap baik dan adil, walaupun kedudukannya sebagai Nabi tetapi dalam memperlakukan istri istrinya

Rasulullah SAW sangatlah bijaksana. Berikut sikap sikap Rasulullah SAW kepada para istri istrinya⁴¹ :

a. Tidak pernah memukul

Rasulullah SAW tidak pernah memukul siapapun dengan tangannya. Baik itu wanita maupun pembantunya, kecuali ketika berperang di jalan Allah SWT. Diriwayatkan oleh ibu Aisyah RA berkata:

“Rasulullah SAW tidak pernah memukul dengan tangannya, hambanya atau wanitanya, kecuali ketika berperang di jalan Allah, ia tidak pernah membalas dendam atas suatu keburukan yang dilakukan manusia kecuali hal tersebut dilarang. sebelum Allah SAW dilanggar, beliau berbalas karena Allah 'azza wa jalla”.

b. Saat mengabdikan

Rasulullah SAW tidak segan-segan mengabdikan kepada istrinya, padahal beliau adalah pemimpin umat dan masyarakat, namun sebagai suami dan kepala keluarga, ia juga mengabdikan pada istrinya. Diriwayatkan Anas bin Malik RA bercerita saat Rasulullah SAW Menikah dengan syafiyah bin hay :

“Aku melihat Nabi SAW berdiri dan meletakkan Syafiyah dalam jubahnya di belakangnya, lalu dia duduk di atas untanya, beliau berlutut, sedangkan Syafiyah meletakkan kakinya di atas lututnya dan berjalan pergi. Nabi SAW kemudian bersabda: “Orang yang paling sempurna

⁴¹ Ajid hakim, ajid thohir, syofiyah pribadi, “Rasulullah SAW sebagai kepala rumah tangga”. Jurnal ilmiah Amanah akademika (JIHAD), VOL 5, NO 2, tahun 2022. hal. 8

imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik memperlakukan istrinya.”

c. Mendidik dan tegas dalam menghadapi kesalahan fatal

Ketika istri Rasulullah SAW melakukan kesalahan, Rasulullah SAW mengajarnya dan tidak membedakannya dengan orang lain. Rasulullah SAW selalu tabah dan penuh kasih sayang. Namun dalam proses mendidik Rasulullah SAW tidak pernah menggunakan kata-kata kekerasan atau kata-kata yang menyakitkan. Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

”dia berkata kepada Zainab binti Jahsy: “Wahai Zainab, pinjamkanlah Syafiyah salah satu untamu! Sedangkan Zainab adalah wanita pemilik unta terbanyak. Zainab menjawab, “Haruskah saya meminjamkannya kepada istri Yahudi Anda?” Ketika Nabi SAW mendengarnya, beliau marah dan mengajaknya berbicara hanya ketika sampai di Makkah, serta pada hari-hari dimina sampai kembali ke Madinah, dan selama bulan Muharram dan safar pun ia tidak memberikan giliran kepadanya hingga Zainab menyerah dari beliau. Ketika masuk bulan ra’biul awal beliau menemuinya.”

d. Melindungi

Rasulullah SAW selalu menjaga dan melindungi keluarganya. Saat sakit, ia selalu berdoa dan memohon kepada Allah SWT agar ia dan keluarganya selamat dari bahaya.

Rasulullah SAW merupakan teladan sempurna dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk rumah tangga yang penuh berkah. Dengan kepribadian yang penuh kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan, Rasulullah menunjukkan bagaimana membangun keluarga yang harmonis dan bahagia berdasarkan ajaran Islam. Berikut kisah Rasulullah SAW dalam membentuk keluarga dengan para istri istrinya :

1. Khadijah binti Khuwailid

Khadijah adalah seorang perempuan bangsawan Quraisy dan hartawan. Ketika menikah dengan Rasulullah SAW Siti Khadijah sudah menjanda dua kali dan berusia empat puluh tahun. Pada pernikahan mereka Siti Khadijahlah yang meminang Rasulullah SAW dan beliau yang meminangnya, Rasulullah SAW pada saat itu baru berusia dua puluh lima tahun. Selama Rasulullah SAW memperistri Khadijah, Rasulullah SAW tidak pernah menikah dengan perempuan lain.

Pernikahan Rasulullah SAW dengan Khadijah dilaksanakan pada dua bulan 15 hari setelah Rasulullah SAW tiba dari Syam. Mahar yang diberikan kepada Khadijah adalah 20 ekor unta. Usia Muhammad pada saat itu 25 tahun sedangkan Khadijah berusia 40 tahun.⁴²

⁴² Abdul Mun'im Muhammad Umar, *Khadijah : cinta sejati rasulullah*. (republika, 1994). Hal. 14.

Karena Siti Khadijah adalah seorang janda kaya yang terkenal, keluarlah tuduhan yang kurang baik dari mulut mereka yang dengki dan memusuhi Islam. Di antara tuduhan-tuduhan mereka adalah sebagai berikut.

"Rasulullah SAW mengawini Siti Khadijah dengan maksud hendak menutupi kemiskinannya karena sejak kecil ia adalah seorang ayah dan sengsara. Dengan mengawini Siti Khadijah, akan tercapailah segala keinginannya." Hal tersebut tidak benar sama sekali karena jika benar Rasulullah SAW menginginkan kekayaan Siti Khadijah, mengapa bukan Rasulullah SAW yang meminangnya, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang pemuda yang ingin mengawini seorang janda kaya?

Pernikahan Rasulullah SAW dengan Siti Khadijah adalah semata mata untuk menolongnya. Jika Rasulullah SAW tidak menikahinya niscaya harta benda dan dirinya akan selalu menjadi permainan laki-laki, sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat Arab pada dewasa itu. Saat masih menjanda, Siti Khadijah menyadari keadaan ini. Siti Khadijah telah beberapa kali dipinang oleh beberapa orang laki-laki Quraisy, tetapi semua pinangan itu ditolaknya. Siti Khadijah insaf bahwa jika ia menerima lamaran mereka, semua kekayaannya akan mereka habiskan tanpa kejujuran, sekalipun laki-laki itu hartawan. Siti Khadijah menyampaikan hal ini kepada orang-orang dekat dengannya. Siti Khadijah mengharapkan agar Muhammad bin Abdullah, seorang pemuda Quraisy yang papa sengsara tapi jujur dan terkenal "al-amin", bersedia mengawininya.

Jadi pernikahan Rasulullah SAW dengan Siti Khadijah tidaklah dilakukan dengan maksud untuk memperoleh kekayaan, tetapi sebagai upaya untuk membantu Siti Khadijah yang telah menjanda dua kali dan menghadapi kesulitan finansial serta mendapatkan perlindungan dari permainan laki-laki pada masa itu. Siti Khadijah menyadari bahwa pernikahan dengan Rasulullah SAW akan memberinya kejujuran dan perlindungan yang tidak bisa dia dapatkan dari pinangan-pinganan sebelumnya. Ini menunjukkan kesetiaan dan kejujuran keduanya dalam pernikahan mereka.

2. Siti Saudah binti Zam'ah

Siti Saudah adalah rombongan kaum muslimin yang ikut hijrah ke Habsyi. Siti Saudah hijrah bersama suaminya Sakran bin Amr. Ayah Saudah yang bernama Zam'ah termasuk salah seorang pemuka Quraisy yang sangat memusuhi Islam dan kaum muslimin. Setelah Siti Saudah kembali dari Habsyi, dengan tiba-tiba suaminya (Sakran) meninggal dunia di Mekah. Suaminya meninggalkan seorang anak yang bernama Abdurrahman. Kehidupan Saudah sepeninggal suaminya sangat sengsara karena kedua orang tua dan saudaranya masih memeluk agama nenek moyang mereka dan sangat memusuhi Islam dan kaum muslimin.

Jika Siti Saudah dibiarkan terus menjadi janda sedangkan anaknya belum dewasa, ia akan terus menderita. Rasulullah SAW tidak sampai hati

membiarkan seorang muslimah yang hidup sebatang kara dan menderita karena rintangan yang besar dari orang tua dan saudara-saudaranya sendiri.

Untuk meringankan penderitaan yang sedang ditanggungnya dan untuk menghindarkan fitnah yang mungkin akan menimpanya, Rasulullah SAW menikahi Siti Saudah. Rasulullah SAW tidak mempunyai jalan lain untuk menolong dan melindungi seorang janda yang hidup di tengah-tengah fitnah yang sedang menghebat kecuali dengan mengawininya. Dengan cara demikian, segala fitnah yang sedang menimpanya akan terkikis habis dengan sendirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan Rasulullah SAW Dengan Siti Saudah adalah karena Siti Saudah seorang perempuan Muslim yang mengalami kesulitan dan penderitaan setelah suaminya meninggal, ditinggalkan sebagai janda dengan seorang anak yang belum dewasa, dan dihadapkan pada kesulitan dengan keluarganya yang memusuhi Islam. Rasulullah SAW menikahi Siti Saudah dengan tujuan untuk melindungi dan menolongnya dari segala macam fitnah yang dialaminya. Pernikahan ini dilakukan untuk meringankan penderitaannya dan untuk menghindarkan fitnah yang mungkin menimpanya, serta sebagai tindakan kasih sayang dan perlindungan dari Rasulullah SAW.

3. Siti Aisyah binti Abu Bakar

Pertunangan Rasulullah SAW dengan Siti Aisyah berlangsung di Mekah sebulan setelah pernikahan beliau dengan Saudah. Pada tahun kedua

Hijriah, baru dilangsungkan pernikahan beliau dengan Siti Aisyah di Madinah. Rasulullah SAW sudah berumur lima puluh tahun waktu menikah dengan Siti Aisyah, sedangkan Siti Aisyah baru berumur tiga belas tahun, masih gadis remaja.

Pernikahan beliau dengan Siti Aisyah adalah pernikahan kedua setelah Siti Saudah, Pada hakikatnya, pernikahan Rasulullah SAW dengan Siti Aisyah adalah atas keinginan ayahnya, Abu Bakar Shiddiq RA. Untuk lebih mendekatkan persaudara ayah dengan Rasulullah SAW dan untuk memberikan pengajaran bersaudara undang-undang Islam yang bersangkutan dengan kaum perempuan, Siti Aisyah dinikahkannya dengan Rasulullah SAW.

Orang-orang yang benci kepada Islam dan memusuhi kaum muslimin berkata bahwa pernikahan beliau dengan Siti Aisyah adalah untuk memuaskan hawa nafsu belaka karena Rasulullah SAW sangat tertarik kepada kecantikan wajah putri sahabat karibnya itu. Tuduhan tersebut tidak benar karena Siti Aisyah ketika dipertunangkan dengan Rasulullah SAW baru berusia tujuh tahun. Dalam usia tujuh tahun, kecantikan wajahnya belum dilihat dengan jelas. Pertunangan Rasulullah SAW dengan Siti Aisyah bukan untuk memenuhi hawa nafsu beliau. Secara psikologi, pertunangan Rasulullah SAW dengan Siti Aisyah bukanlah perbuatan seorang laki-laki yang berhidung belang. Bagi laki-laki yang berhidung belang, dari pada menunggu enam atau tujuh tahun lagi, lebih baik menikahi seorang gadis yang sudah cukup umur.

Pernikahan dengan Siti Aisyah dimaksudkan juga untuk mengingat jasa jasa ayahnya dalam menegakkan Islam. Rasulullah SAW sendiri berharap Siti Aisyah dapat menjadi salah seorang pemimpin kaum ibu Islam yang dapat menyampaikan ajaran-ajaran beliau mengenai masalah kewanitaan kepada orang-orang lain, terutama kepada kaum ibu. Satu-satunya jalan untuk mewujudkan cita-cita beliau ialah dengan mengawini Siti Aisyah. Dengan menikahi Siti Aisyah, dalam tempo yang singkat Rasulullah SAW dapat menyampaikan bermacam-macam pelajaran kepadanya sehingga Siti Aisyah dapat pula mengajarkan bermacam-macam hukum mengenai kewanitaan kepada orang lain.

Aisyah sendiri memiliki kesitimewaan dibandingkan istri istri nabi yang lain dalam hal keluasan dan kematangan ilmunya dibidang agama, termasuk tentang al quran, tafsir, hadist, dan fiqih. Ia juga memiliki kemampuan ijtihad yang mengagumkan, pemahaman yang mendalam tentang persoalan agama, serta kemampuan merumuskan hukum untuk situasi situasi baru. Hal yang normal tentu saja jika Rasulullah SAW mencitai aisyah melebihi rasa cinta beliau kepada istri istri yang lain.⁴³

Siti Aisyah adalah seorang yang cerdas. Ia adalah istri Rasulullah SAW yang paling cepat dan cerdas memahami ajaran-ajaran Rasulullah SAW. Kenyataan juga menunjukkan bahwa Siti Aisyah adalah seorang ibu

⁴³ Abdul mun'im Muhammad umar, *Wanita mulia disisi rasulullah : aisyah kekasih yang terindah*. (Doha: republika, 2002), hal 49.

yang paling pandai dan ahli tentang hukum-hukum Islam, terutama hukum-hukum yang bersangkutan paut dengan kaum ibu dan urusan rumah tangga.

Dengan demikian pernikahan tersebut juga memiliki tujuan yang lebih mulia, yaitu untuk memberikan pengajaran tentang Islam, terutama dalam hal kaum perempuan dan rumah tangga. Pernikahan dengan Siti Aisyah juga bertujuan untuk mengingat jasa-jasa Abu Bakar dalam menegakkan Islam. Rasulullah SAW berharap agar Siti Aisyah dapat menjadi salah satu pemimpin kaum ibu Islam yang dapat menyampaikan ajaran-ajaran beliau tentang kewanitaan kepada orang lain.

4. Siti Hafshah binti Umar

Siti Hafshah adalah putri Umar bin Khaththab RA. Suaminya adalah salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang gugur dalam Perang Badar. Nabi menikahi Siti Hafshah sebagai istri yang ketiga sesudah Siti aisyah. Rasulullah SAW Memperistri Hafsah adalah untuk membalas jasa baik ayahnya dan untuk menghibur hati Hafsah yang susah lantaran meninggal suaminya pada perang badar, dan untuk memuliakan hati umar yang telah kecewa tertolaknya lamaran untuk usman, menghargai pengorbanan orang tuanya dan bertujuan untuk mengakrabkan persahabatan beliau dengan ayahnya (Umar).⁴⁴

⁴⁴ A. Rosmiati azis, M.Pd.I. *Leadership ummahatul mukminin dalam Pendidikan islam*. (Yogyakarta: sibuku, cet ke 2, 2019). Hal, 79.

Siti Hafshah adalah seorang perempuan yang tidak begitu cantik dan terkenal sangat cerewet. Banyak laki-laki yang tidak suka kepadanya. Umar bin Khaththab RA. pernah meminta kepada Abu Bakar agar bersedia mengawini putrinya (Hafshah) yang sudah janda tersebut. Permintaannya ditolak oleh Abu Bakar dengan berdiam diri saja. Umar bin Khaththab kemudian minta kepada Utsman bin Affan untuk mengawininya. Namun, karena Utsman bin Affan baru saja kehilangan istrinya (Ruqayyah), Utsman juga menolak. Untuk menyenangkan hati Umar dan untuk menghilangkan penyesalannya ke pada dua orang temannya yang menolak keinginannya, Rasulullah SAW mengawini Siti Hafshah.

Rasulullah SAW bersabda, "Hafshah dikawini oleh orang yang lebih baik dari Utsman, sedangkan Utsman kawin dengan seorang perempuan yang lebih baik dari Hafshah." Rasulullah SAW berkata demikian dengan maksud untuk menggembirakan hati Umar dan Hafshah karena beliau tahu bahwa Utsman pernah menolak permintaannya.

Jadi Pernikahan Rasulullah SAW dengan Siti Hafshah terjadi untuk menghibur Hafshah, membalas jasa kepada sahabat yang baru gugur dalam Perang Badar, dan untuk mengakrabkan persahabatan dengan ayahnya, Umar bin Khaththab. Rasulullah SAW mengawininya untuk menyenangkan hati Umar bin Khaththab dan untuk menghilangkan penyesalannya terhadap dua sahabat yang menolak permintaannya sebelumnya.

5. Siti Zainab binti Khuzaimah

Sejak zaman Jahiliah, Zainab terkenal sebagai perempuan yang penyayang, pemurah, dan budiman, terutama kepada orang miskin sehingga ia mendapat nama julukan "Ummul Masakin" (ibu orang-orang miskin). Siti Zainab ditinggalkan menjanda yang pada saat itu sanak keluarganya belum ada yang memeluk agama Islam. Penderitaan Zainab diketahui oleh Rasulullah SAW, maka beliau merasa kasihan terhadapnya karena mengingat jasa suaminya dalam peperangan, yang sangat teguh menegakkan agama (kalimat Allah), maka tergeraklah hati Rasulullah SAW dengan niat suci untuk mengambil menjadi isterinya⁴⁵

Setelah Rasulullah SAW melihat keadaan Siti Zainab bin Khuzaimah yang hidup sebatang kara, menderita beraneka ragam kesukaran dan kesulitan, usia sudah agak lanjut, ditambah ia adalah bekas istri seorang mujahid yang telah syahid, Rasulullah SAW tidak sampai hati membiarkannya dalam keadaan demikian. Oleh sebab itu, beliau menikahnya.

Jadi, maksud Rasulullah SAW menikahi Siti Zainab binti Khuzaimah bertujuan untuk menolong dan melepaskannya dari kesengsaraan yang dialaminya, serta memberinya perlindungan dan perhatian yang dibutuhkannya.

6. Siti Hindun binti Abu Umayyah

⁴⁵ Ibid, hal 80.

Sejak ditinggal suaminya, Ummu Salamah selalu berdukacita dan menangis. Selain karena kematian suaminya, kesedihannya juga karena ia miskin. Ummu Salamah selalu menderita kekurangan, padahal ketiga orang anak-anaknya masih kecil. Ummu Salamah sangat menghajatkan bantuan dan pertolongan orang lain.

Rasulullah SAW tidak dapat berdiam diri saja melihat keadaan Ummu Salamah yang demikian sengsaranya. Jalan satu-satunya yang dapat ditempuh untuk menolong keempat orang anaknya ialah dengan menikahnya. Waktu Rasulullah SAW melamar Ummu Salamah, ia menjawab, "Saya adalah perempuan yang sudah tua. Saya menjadi ibu dari anak-anak yatim dan saya sangat pecemburu." Jawaban Ummu Salamah dijawab Rasulullah SAW dengan sabdanya,

Tentang perkataanmu, 'Aku seorang perempuan yang sudah tua,' aku menjawab, 'Aku lebih tua dari pada kamu dan tidak akan tercela seorang perempuan yang kawin dengan seorang laki-laki yang lebih tua dari padanya'. Tentang perkataanmu, 'Aku ini menjadi ibu dari anak-anak yatim,' aku menjawab, 'Anak-anak yatim menjadi tanggungan Allah SWT dan Rasul-Nya.' Tentang perkataanmu, 'Aku ini seorang perempuan yang sangat pecemburu, aku jawab, 'Aku berdoa kepada Allah SWT, mudah-mudahan Dia melenyapkan sifat yang demikian darimu."

Ummu Salamah merasa sangat tertolong dan terlepas dari kesulitan lahir dan batin setelah dinikahi Rasulullah SAW. Jadi Pernikahan Rasulullah

SAW dengan Ummu Salamah adalah untuk tujuan suci dan luhur, yaitu memberikan perlindungan, bantuan, dan kesejahteraan kepada Ummu Salamah dan anak-anaknya, bukan untuk memenuhi kepentingan hawa nafsu.

Dengan demikian, pernikahan ini adalah contoh dari kasih sayang, kepedulian, dan kebijaksanaan Rasulullah SAW dalam membantu mereka yang membutuhkan, serta menegaskan bahwa pernikahan dalam Islam juga dapat menjadi sarana untuk memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi individu yang mengalami kesulitan dalam hidup mereka.

7. Siti Zainab binti Jahsy

Zainab binti Jahsy bin Riab bin Ya‘mar al Asady, seorang wanita muda, berparas cantik, dan berdarah bangsawan. Ibunya Umaimah bin Abdul Muthalib yang merupakan bibi nabi Muhammad yang berbeda ibu. Zainab merupakan istri dari Zaid bin Haritsah, pelayan nabi Muhammad. Setelah bercerai dari Zaid, Allah memerintahkan Nabi untuk menikahi Zainab binti Jahsy sebagaimana wahyu dalam Al-Quran surat Al -Ahzab ayat 37.⁴⁶

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي
نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا

⁴⁶ Alven putra, *problematika rumah tangga rasulullah dan metode penyelesaiannya dalam hadist*. Jurnal literasiologi, vol 8, no 1, 2002. Hal 9

لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا⁴⁷

artinya : (Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, “Pertahankan istrimu dan bertakwalah kepada Allah,” sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk engkau takuti. Maka, ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila mereka telah menyelesaikan keperluan terhadap istri-istrinya. Ketetapan Allah itu pasti terjadi.

Jadi Pernikahan Rasulullah SAW dengan Siti Zainab binti Jahsy bertujuan untuk membongkar adat istiadat jahiliyah yang sudah mengakar dalam masyarakat Arab pada waktu itu. Bangsa Arab menganggap anak angkat seperti anak kandung sendiri sehingga bapak angkat dilarang mengawini bekas istri anak angkatnya. Anggapan yang salah ini ingin diluruskan oleh Allah SWT melalui Rasul. Oleh karena itu, tidak sepatutnya Rasulullah SAW dituduh merebut bekas istri anak angkatnya sendiri.

8. Siti Juwairiyah binti Harits

⁴⁷ Kementerian agama RI. 1992. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang: PT. Tanjung mas inti. Hal, 423.

Siti Juwairiyah adalah istri ketujuh sesudah Siti Saudah. Ketika akan dinikahi oleh Rasulullah SAW Siti Juwairiyah berstatus perempuan tawanan perang. Namun, sesudah dinikahi Rasulullah SAW kedudukannya disejajarkan dengan istri-istri beliau yang lain.

Jadi Pernikahan Rasulullah SAW dengan Siti Juwairiyah tidak hanya mengubah statusnya menjadi istri beliau, tetapi juga mengangkat kedudukannya sehingga disejajarkan dengan istri-istri beliau yang lain. seluruh tawanan perang dari kaum Bani Mustaliq dibebaskan, mereka memeluk Islam, dan memberikan bantuan kepada kaum Muslimin. Ini menunjukkan bahwa pernikahan Rasulullah SAW dengan Siti Juwairiyah memiliki dampak yang besar dalam penyebaran Islam dan memperkuat hubungan antara Muslim dan non-Muslim.

9. Siti Shafiyah binti Huyay

Rasulullah SAW menikahi Siti Shafiyah binti Huyay yaitu salah satu keturunan Harun bin Imran, saudara Musa. Pernikahan tersebut berlangsung pada tahun 7 H. Siti Shafiyah adalah perempuan keturunan bangsawan Yahudi yang tertawan oleh tentara kaum muslimin. Menurut undang-undang yang berlaku, tiap tawanan harus dijadikan budak. Mengingat Shafiyah adalah keturunan bangsawan Yahudi, walaupun sudah menjadi seorang janda, Rasulullah SAW tetap menikahnya agar kedudukannya sebagai seorang bangsawan tetap terhormat.

Salah satu keistimewaan Shafiyah adalah bahwa Rasulullah memerdekakannya, dan pemerdekaan itu dijadikan sebagai mas kawin pernikahannya dengan Rasulullah SAW. Anas mengatakan, “beliau menjadikan kebebasan Shafiyah sebagai mahar.” Apa yang dilakukan Rasulullah SAW itu disunahkan bagi umatnya hingga hari kiamat. Sebagaimana ditegaskan Imam Ahmad, seorang lelaki dibolehkan menjadikan tebusan pembebasan budak perempuan sebagai mas kawin dalam pernikahan dengan budak perempuan tersebut.⁴⁸

Setelah Shafiyah dinikahi Rasulullah SAW kedudukan Shafiyah sejajar dengan istri-istri beliau yang lain. Jika Rasulullah SAW Tidak menikahinya, Siti Shafiyah akan tetap menjadi seorang budak belian. Rasulullah SAW ingin menghapus perbudakan dari muka bumi dengan jalan apa saja. Salah satu jalan yang beliau contohkan ialah dengan menikahi orang-orang yang akan diperbudak.

10. Siti Ramlah binti Abu Sufyan

Waktu suami Siti Ramlah meninggal dalam pengungsiannya di Habsyi, tinggal lah Siti Ramlah bersama anak perempuannya yang bernama Habibah di perantauan dengan menderita kesulitan dan kesengsaraan. Rasulullah SAW maklum bahwa penderitaan Siti Ramlah disebabkan oleh pendiriannya yang teguh dalam mengikuti ajaran Islam. Tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh oleh Rasulullah SAW untuk melepaskannya dari

⁴⁸ Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Kelengkapan Tarikh Rasulullah*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012). Hal, 546.

kesulitan dan kesengsaraan hidup kecuali dengan menikahinya Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pernikahan beliau dengan Siti Ramlah (Ummu Habibah) bertujuan mulia dan luhur, bukan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu beliau.

11. Siti Maimunah binti Harits

Pernikahan Rasulullah SAW dan maimunah terjadi setelah maimunah bercerita kepada lubabah akan ketertarikannya kepada Rasulullah SAW Pada suatu hari, sesudah Rasulullah SAW menyelesaikan Umratul Qadha di Mekah, Abbas r.a. (paman nabi) meminta dengan sangat agar Rasulullah SAW, sudi menikahi Siti Maimunah. Permintaan Abbas tersebut diperkenankan oleh Rasulullah SAW Dan turunlah jawaban pada Qs. Al Ahzab ayat 50.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَخْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَأَمْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِن وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا⁴⁹

Artinya : Wahai Nabi (Muhammad) sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki dari apa yang engkau peroleh dalam

⁴⁹ Kementerian agama RI. 1992. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang: PT. Tanjung mas inti. Hal, 425

peperangan yang dianugerahkan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukminat yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahnya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain). Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pernikahan Rasulullah SAW dengan Siti Maimunah bertujuan untuk menolong seorang janda yang terlantar dan terkatung-katung hidupnya dan bukan untuk kepentingan hawa nafsu beliau.

Demikianlah riwayat ringkas Rasulullah SAW dalam membentuk keluarga dengan istri-istri beliau. Ulama-ulama ahli tarikh sepakat bahwa Rasulullah SAW wafat meninggalkan sembilan orang istri, yaitu Saudah, Aisyah, Hafshah, Ummu salamah, Zainab binti Jahsy, Juwairiyah, Ummu Habibah, Shafiyah, dan Maimunah.⁵⁰

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa rumah tangga adalah unit kehidupan dimana individu individu tinggal Bersama untuk menjalani kehidupan Bersama,

⁵⁰ K.H Moenawar Chalil, *kelengkapan tharikh nabi Muhammad jilid 3*. (Jakarta : gema insani press, 2001), hal. 355-361

dan rumah tangga adalah tempat berlindung bagi kelompok sosial yang memiliki ikatan.

Mewujudkan keluarga Bahagia merupakan dambaan setiap manusia. Keluarga Bahagia ialah kondisi keluarga yang sangat diimpikan yang terbentuk berlandaskan Al Quran dan sunnah untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Membangun keluarga Bahagia dan damai pun sangatlah tidak mudah, banyak sekali yang mengalami kesulitan akan hal itu.

Asas yang paling penting dalam pembentukan sebuah keluarga Sakinah ialah rumah tangga yang dibina atas landasan taqwa, berpadukan Al Quran dan sunnah dan bukannya atas dasar cinta semata mata. Ia menjadi panduan kepada suami istri sekiranya menghadapi berbagai masalah yang akan timbul dalam kehidupan berumah tangga.⁵¹

Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam membentuk keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Beliau menikahi istri istrinya dengan sangat mulai walaupun banyak di antara istri rasulullah adalah para janda, tawanan/budak perang, dan perempuan yang terlantar tetapi rasulullah tetap memuliakan para istrinya demi kebaikan dan ridho allah SWT.

B. Cara Rasulullah Menyelesaikan Masalah Dalam Keluarga

Rasulullah selain sebagai pemimpin umat dan penyebar agama islam, tetapi juga merupakan teladan dalam hal menyelesaikan masalah dalam

⁵¹ Amirah mawarid, *Pendidikan pra nikah, ikhtiar membentuk keluarga Sakinah*. Jurnal tarbawi, vol 2. No 2. ISSN 2527-4082. 158. Hal, 10

keluarga. Pemahaman dan pendekatan Rasulullah SAW dalam menyelesaikan masalah keluarga tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan dan keadilan, tetapi juga pedoman bagi umat islam dalam membangun hubungan yang harmonis didalam rumah tangga. Berikut cara yang dilakukan Rasulullah SAW dalam meyelesaikan masalah keluarga :

1. Senyum dan Kelakar

Rasulullah SAW dalam menangani masalah keluarga yaitu dengan senyum dan kelakar. Rasulullah SAW melihat bahwa masalah tertentu tidak dapat diselesaikan dengan amarah, apalagi dengan kekerasan. Oleh sebab itu, beliau menghadapi masalah dengan senyum penuh cinta atau kelakar yang dapat mengubah suasana. Solusi ini mampu mencairkan suasana dan meredakan ketegangan yang menyebabkan masalah memuncak dan sulit diselesaikan.

Dalam sunnah Rasulullah SAW yang suci banyak kita temukan bagaimana beliau menyelesaikan masalah dengan senyum. Berikut contoh sebagaimana dalam hadist Riwayat bukhari:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ نَزَلَتْ وَادِيًا وَفِيهِ شَجَرَةٌ فَذُكِلَ مِنْهَا، وَوَجِدَتْ شَجَرًا لَمْ يُؤْكَلْ مِنْهَا، فِي أَيِّهَا كُنْتَ تُرْبِعُ بَعِيرَكَ؟ قَالَ: فِي الَّذِي لَمْ يُرْتَعْ مِنْهَا تَعْنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَنْزَوْجْ بِحَرًّا غَيْرَهَا (رواه البخار⁵²)

⁵² Al bukhari, *shahih bukhari*, (tt: dar thouq an-najah, 1422h), juz. 7, hal. 5.

Dari Aisyah, katanya, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Seandainya Anda singgah di lembah yang penuh pepohonan yang sudah dimakan hewan gembalaan dan pepohonan yang belum dimakan hewan gembalaan, di mana Anda akan menggembalakan unta?" Rasulullah menjawab, "Di pepohonan yang belum dimakan herwan gembalaan. Dalam riwayat Abu Nuaim ada tambahan: Aisyah berkata, "Seperti itulah aku." Maksudnya, Rasulullah tidak menikahi gadis perawan selain Aisyah. (HR. Bukhari).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa : Aisyah berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah menjumpaiku lalu aku bertanya, 'Di mana Anda hari ini? Rasulullah SAW menjawab, 'Humaira, aku berada di rumah Ummu Salamah Aku berkata, 'Tidak bosankah Anda dengan Ummu Salamah?' Aisyah berkata, "Lalu Rasulullah tersenyum, dan aku berkata, 'Rasulullah SAW, beritahu aku, seandainya Anda menemukan dua ladang satunya sudah pernah dipakai untuk menggembalakan hewan dan satunya lagi belum, manakah yang Anda gunakan?' Rasulullah SAW menjawab, "Yang belum pernah digunakan untuk menggembalakan hewan Aku berkata, 'Aku tidaklah seperti istri-istri Anda yang lain. Semua istri Anda pernah menjadi milik orang lain, kecuali aku." Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah SAW tersenyum." (HR. Ibnu Sa'ad dalam ath-Thabaqat al-Kubra, vol. 8, hlm. 55).⁵³

Pertanyaan Aisyah di atas adalah wajar, karena muncul dari kepedulian hati yang penuh cinta. tetapi, bisa saja suami memandang

⁵³ Al anis, abdussami. *Metode rasulullah mengatasi problematika rumah tangga*. (Jakarta: qisthi press, 2013). hal, 85

pertanyaan macam itu sebagai bentuk campur tangan terhadap urusannya. Ia berasumsi bahwa cinta istrinya telah melampaui batas. Selanjutnya, suami dan istri ribut dan berdebat. Keadaan demikian menyebabkan masalah kian membesar dan keraguan makin menebal menggantikan rasa saling percaya di antara keduanya. Dalam situasi seperti di atas yang dilakukan Rasulullah SAW tak ada solusi yang tepat selain senyum dan kelakar, kendati pertanyaan-pertanyaan seperti itu melelahkan suami.

Dalam konseling Ekspresi senyum dalam hubungan interpersonal dapat diartikan bahwa ekspresi senyum dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan interaksi seseorang dengan orang lain atau meningkatkan hubungan interpersonal. karena tersenyum adalah isyarat keramahan, dapat menghindari permusuhan, membuat situasi yang menekan lebih menyenangkan dan memelihara hubungan.⁵⁴

Sedangkan, proses konseling mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan non verbal. Dengan menciptakan kondisi penerimaan serta penghargaan, keihlasan serta kejujuran, dan perhatian yang tulus (*facilitative conditions*), memungkinkan klien dapat merefleksikan atas apa yang dirasakan diri sendiri serta situasi kehidupannya.⁵⁵ Dengan begitu senyum dan kelakar diharapkan dapat Membangun Keterbukaan dan Kehangatan. Dengan merespons pertanyaan atau kekhawatiran pasangan dengan senyum dan kelakar,

⁵⁴ Minhatu Maulana, *peran senyuman dalam konseling islami*. Institute agama islam negeri sunan kali jaga, Yogyakarta 2003. Hal 13.

⁵⁵ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1991, hlm.315

Rasulullah membuka ruang untuk keterbukaan dan kehangatan dalam komunikasi. Ini membantu menciptakan lingkungan di mana pasangan merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan pemikiran mereka, yang merupakan aspek penting dalam terapi pasangan dan keluarga.

Jadi Rasulullah SAW Menghadapi masalah dalam keluarga dengan senyum dan kelakar merupakan strategi untuk meredakan ketegangan dan menyelesaikan konflik. Contoh dari sunnah Rasul diatas menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengubah suasana dan memperkuat ikatan antara suami dan istri karena senyuman mambuat ketenangan dan mendamaikan rasa emosi yang ada sehingga permasalahan pun dapat terselesaikan.

2. Membiarkan Masalah Untuk Sementara Waktu

Membiarkan masalah untuk sementara waktu merupakan salah satu cara yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menyelesaikan masalah keluarga. Seringkali perselisihan suami istri tak bisa diselesaikan dengan beradu mulut dan berdebat. Perdebatan justru membuat masalah kian memanas dan sulit diredakan. Tak jarang perselisihan dapat diselesaikan dengan cepat karena suami menjauh dari masalah dan melakukan ibadah atau pekerjaan lain yang lebih bermanfaat. Seperti yang dilakukan Rasulullah SAW berikut:

Contoh dari rumah tangga Rasulullah SAW bisa dilihat dalam Riwayat Anas, katanya, "Rasulullah punya sembilan istri. Beliau menjadwal mereka sehingga tidak kembali ke istri giliran pertama sebelum istri giliran kesembilan mendapatkan haknya. Namun, setiap malam mereka berkumpul

di rumah istri yang mendapat giliran saat itu. Pada suatu malam Rasulullah berada di rumah Aisyah. Setelah itu datanglah Zainab, lalu Rasulullah menjangkaukan tangannya kepada Zainab. Aisyah berkata ketus, 'Ini Zainab!' Rasul pun menghentikan tangannya. Lalu bertengkarlah Aisyah dan Zainab dengan suara yang makin keras. Sementara itu, waktu shalat pun tiba. Abu Bakar lewat dan mendengar keributan itu. Ia berkata, Rasulullah SAW, mari keluar untuk shalat dan sumpallah mulut mereka dengan debu! Rasulullah SAW pun keluar. Aisyah berkata, 'Sekarang Rasulullah SAW shalat, lalu Abu Bakar akan datang dan memarahiku. Setelah Rasulullah SAW selesai shalat, Abu Bakar mendatangi Aisyah dan menghardiknya dengan keras, "Mengapa engkau melakukan perbuatan ini?!"' (HR. Muslim no. 1463).

Dari kisah ini tampak jelas bahwa Rasulullah SAW tidak menyelesaikan masalah pada saat memuncak, melainkan membiarkannya dan justru pergi untuk melakukan shalat. Menggantungkan pertengkaran seperti ini adalah solusi yang lebih bagus, Lebih lebih pemicu pertengkaran adalah cinta kepada Rasulullah SAW, Cinta tidak boleh dibalas dengan kejelekan. Kebaikan tidak boleh dibalas dengan keburukan. Demikian kata para nabi.⁵⁶

Dalam kasus ini, Rasulullah SAW tidak hanya membiarkan masalah, melainkan juga menghalangi pihak ketiga walaupun ayah mertuanya sendiri yang hendak melakukan perbuatan buruk terhadap istri. Dengan begitu, sang istri mengetahui bahwa Rasulullah SAW lebih sayang kepadanya dari pada kepada ayahnya. Simak hadis berikut ini

⁵⁶ Dr. Muhammad Rawas Qal'aji, *dirasah tahlilliyah li syahsiyyah ar rasul SAW*. Hal, 185

Dari Nu'man ibn Basyir, ia berkata, "Abu Bakar minta izin untuk menghadap Rasulullah SAW Tiba-tiba ia mendengar suara Aisyah yang keras Aisyah berkata, 'Demi Allah, aku tahu bahwa Ali lebih Anda sukai dari pada ayahku!' Mendengar itu, Abu Bakar hendak memukulnya seraya berkata, 'Hai putri Uminu Ruman, aku melihatmu mengeraskan suara di hadapan Rasulullah SAW!' Namun, Rasulullah mencegah Abu Bakar sehingga Abu Bakar keluar dari situ dengan mendongkol Rasulullah bersabda, 'Wahai Aisyah, bagaimana pendapatmu? Aku telah menyelamatkanmu dari lelaki itu.'"

Dalam salah satu riwayat disebutkan, "Setelah Abu Bakar keluar, Rasulullah SAW minta kerelaan Aisyah dan bersabda, "Tidakkah kau lihat aku menghalangi Abu Bakar Kemudian Abu Bakar minta izin untuk masuk Saat itu, Rasulullah sudah berdamai dengan Aisyah.

Dalam redaksi Imam Ahmad disebutkan, "Lalu Abu Bakar menemui Rasulullah SAW, yang ternyata sedang bercanda dengan Aisyah. Melihat itu, Abu Bakar berkata, Masukkanlah aku ke dalam perdamaian sebagaimana kalian berdua telah memasukkanku ke dalam pertengkaran. Rasulullah SAW bersabda, "Kami telah melakukannya." (HR. Ahmad no. 18394 dan 18421, dan Abu Dawud no. 4999).

Dari perkataan Abu Bakar, "Masukkanlah aku ke dalam per damaian sebagaimana kalian berdua telah memasukkanku ke dalam pertengkaran," kita menemukan cara lain Rasulullah SAW dalam menyelesaikan perselisihan, yaitu mediasi. Perkataan "Masukkanlah aku dalam perdamaian

menunjukkan bahwa Rasulullah SAW dan Aisyah minta campur tangan dari pihak ketiga untuk menyelesaikan masalah. Keduanya ridha jika Abu Bakar menjadi penengah, meskipun awal hadis tidak menunjukkan hal ini secara tegas. Jadi Selain membiarkan masalah sementara waktu Rasulullah SAW juga mempunyai cara lain yaitu mediasi, dengan meminta campur tangan dari orang yang dipercayai dapat menyelesaikan masalah rumah tangganya.

Dalam bimbingan dan konseling Islam terdapat istilah bimbingan mediasi, yang dimana istilah ini berkaitan dengan istilah media yang berasal dari kata medium yaitu perantara. Sedangkan bimbingan mediasi menurut Prayitno merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan. Jadi dalam hal ini, layanan mediasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan bermusuhan.⁵⁷ Sejalan dengan kisah Rasulullah diatas bahwa Rasulullah memasukkan Abu Bakar untuk membantu menyelesaikan masalahnya dengan aisyah dengan menjadi penengah yang menyelesaikan masalah keluarganya.

Rasulullah SAW Mempraktikan pendekatan yang bijaksana dalam menangani perselisihan dalam rumah tangga dengan cara membiarkan masalah untuk sementara waktu, sambil menjauh untuk melakukan ibadah atau pekerjaan yang lebih bermanfaat. Rasulullah juga menunjukkan sikap memediasi dalam menyelesaikan masalah, seperti melibatkan pihak ketiga

⁵⁷ Muh takdir, nurul fajriani, ulfah. *Peran konseling mediasi dalam mengatasi perceraian*. Indonesian jurnal of Islamic counseling, vol 5 no 3 tahun 2023. Hal, 85,

seperti abu bakar untuk meredakan perselisihan. Jadi dengan membiarkan masalah untuk sementara waktu dan mediasi dapat menjadi solusi yang efektif dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.

3. Memberi Nasehat Dan Pengajaran

Cara lain lagi yang digunakan Rasulullah SAW untuk menyelesaikan perselisihan atau masalah dalam rumah tangganya adalah dengan memberi pengajaran dan nasehat. Cara pengajaran maupun nasehat ini dipakai atas dasar bahwa kaum wanita itu lemah dalam memenuhi hak-hak Allah SWT dan hak-hak suami yang telah diwajibkan syariat.

Syariat Islam memerintahkan agar setiap suami membimbing istrinya untuk selalu taat pada perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangannya. Perintah syariat itu bisa diaplikasikan suami dengan cara memberi pengajaran, nasehat, saran, peringatan, dan pengarahan dengan sesuatu yang menyenangkan atau menakutkan istri. Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."⁵⁸ (QS. At-Tahrim: 6).

Rasulullah bersabda, "Kalian semua adalah pemimpin, dan kalian semua akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kalian pimpin.

⁵⁸ Kementerian agama RI. 1992. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang: PT. Tanjung mas inti. Hal, 560

Setiap suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah di pimpin." (HR. Bukhari no. 893).

Salah satu contoh nasehat Rasulullah SAW ada di dalam hadis riwayat Aisyah, katanya, "Aku berkata kepada Nabi 'Waspadalah Anda dari Shafiyah yang demikian (maksudnya, Shafiyah yang pendek) Lalu Rasulullah bersabda, "Sungguh, engkau telah mengucapkan perkataan yang seandainya bercampur dengan air lautan, niscaya rasa dan bau busuk perkataan itu akan mengubah air lautan. Aisyah berkata, 'Lalu aku menceritakan kepada beliau perkataan orang lain (maksudnya, Aisyah meniru perbuatan atau perkataan tercela orang itu). Rasulullah SAW bersabda, "Aku tidak senang meniru kejelekan orang lain, meskipun aku diberi dunia yang banyak." (HR. Abu Dawud no. 4875).⁵⁹

Dalam masalah ini, Aisyah berkata kepada Rasulullah SAW "Waspadalah Anda dari Shafiyah yang pendek." Aisyah mengira bahwa dampak perkataannya tidak buruk, padahal dalam pandangan Allah SWT tidak demikian. Ternyata perkataan tersebut amatlah besar nilainya Itu sebabnya Rasulullah kemudian memberi pengarahan, nasehat dan peringatan dengan bersabda, "Sungguh, engkau telah mengucapkan perkataan, yang seandainya bercampur dengan air lautan, niscaya rasa dan bau busuk perkataan itu akan mengubah air lautan. Maksudnya, karena rasa dan bau busuk

⁵⁹ Imam tirdmizi berkata "hadis ini hasan sahih"

perkataan itu sangat tajam, air lautan dapat berubah rasa dan baunya jika bercampur dengannya.

Cara memberi nasehat dan peringatan sesuai teladan Rasulullah SAW adalah seperti yang beliau lakukan terhadap Aisyah. Ketika terjadi perselisihan, beliau menaruh tangannya di hidung Aisyah untuk menutup mulutnya. Tujuannya agar Aisyah tidak bicara mengikuti nafsunya. Saat itu juga beliau memberi pelajaran agar Aisyah mengembalikan semua masalah kepada Allah SWT, dengan berdoa agar Allah SWT menghapus amarah dari hatinya dan menyelamatkannya dari godaan setan dan fitnah-fitnahnya yang menyesatkan.⁶⁰

Tak bisa dipungkiri lagi, bahwa ketika masalah dikembalikan kepada Allah SWT, pengaruhnya amat besar dalam mengembalikan ketenteraman hati. Situasi pun cepat kembali tenang. Ada sebuah kisah dari Aisyah, Rasulullah menemuiku sedangkan aku sedang marah. Maka beliau menutup mulut dan hidungku dengan lembut seraya berkata, "Hai "Uwaisy (maksudnya Aisyah), katakanlah, "Ya Allah, ampunilah dosaku, buanglah amarah dari hatiku dan jauhkanlah aku dari godaan setan." (HR. Ibnu Sinni dalam 'Amal al-Yaum wa al-Lailah no. 623).

Dalam riwayat lain lagi disebutkan bahwa bila Rasulullah SAW marah kepada Aisyah, beliau menaruh tangannya di pundak Aisyah dan bersabda, "Ya Allah, ampunilah dosanya, buanglah amarah dari hatinya, dan lindungilah

⁶⁰ Abdul karim zaidan, *al mufashshal fi ahkam al mar'ah wa al baital muslim*, vol, 3, hal 113-114

dia dari fitnah-fitnah yang menyesatkan." (HR. Ibnu Asakir dalam al-Arba'în fi Manaqib Ummahat al-Mu minin, hlm. 143).⁶¹

Berikut dari para ulama tentang cara menasehati istri yang sesuai dengan perintah Allah, "Maka nasehatilah mereka." (QS. An-Nisä: 34). Imam Qurthubi mengatakan, "Maksudnya, berilah wanita-wanita itu nasehat dari Kitabullah. Jadi, jelaskanlah apa saja yang diwajibkan Allah atas diri mereka agar berinteraksi dan memperlakukan suami dengan baik. Sampaikan pula kelebihan kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada suami atas diri mereka. Ingatkan mereka akan sabda Rasulullah SAW, 'Kalau boleh kuperintahkan seseorang untuk bersujud, niscaya akan kuperintahkan seorang istri bersujud kepada suaminya'.

Dalam konseling Pemberian nasehat merupakan usaha anjuran agar klien mampu menentukan pilihannya dalam mengambil tindakan tertentu. Tujuan pemberian nasehat adalah membantu klien dalam mengambil keputusan terutama jika klien sudah melakukan diskusi yang panjang namun masih belum dapat mengambil keputusan tentang masalah yang sedang di hadapi.⁶² Sama halnya dengan cara yang dilakukan Rasulullah diatas dimana beliau lebih memilih memberikan nasehat dan pengajaran kepada istrinya agar masalah dapat terselesaikan.

⁶¹ Al mashari, mahmud, syaikh, *perkawinan idaman*. (Jakarta: qisthi press, 2010). Hal 285.

⁶² Suhertina, indri yuli wulandari. *Pemecahan masalah kedisiplinan melalui konseling individual dengan Teknik pemberian nasehat*. Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAKP Volume I no 1 2020. Hal, 31.

Selanjutnya Pendapat yang lebih utama tentang nasehat suami terhadap istrinya adalah yang menggunakan nasehat yang baik. Allah berfirman,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Senilah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."⁶³ (QS. An-Nahl: 125).

Dengan nasehat yang baik inilah orang yang dinasehati sadar bahwa nasehat itu merupakan wujud perhatian dan pengarahan demi kebaikan dirinya kelak.

Jadi dari yang sudah dijelaskan diatas wajib bagi suami memberi nasehat kepada istrinya. Karena nasehat itu diharapkan bisa menyentuh perasaan istri karena perhatian suami yang begitu besar kepadanya. Suami harus mampu membuat istrinya paham bahwa yang diharapkan dari nasehat itu adalah kebaikan bersama semata-mata. Semua itu dilakukan suami agar sang istri terhindar dari mudharat dan keburukan karena tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah SWT.

Berikutnya, hendaknya suami menyampaikan nasehatnya dengan bahasa yang sopan, lembut, dan menyentuh perasaan. Perkataan keras, lantang, lebih-lebih membentak dengan penuh emosi hendaknya dihindari

⁶³ Kementerian agama RI. 1992. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang: PT. Tanjung mas inti. Hal, 281

jauh-jauh. Memberi nasehat harus dilakukan atas dasar cinta dan demi kebaikan istri, supaya keluarga kembali normal sebagaimana rumah tangga yang diridhai Allah SWT.

Dalam hal ini Rasulullah SAW mempraktikkan berbagai cara dalam menyelesaikan perselisihan dalam rumah tangganya, termasuk memberikan nasehat dan pengajaran kepada para istri. Memberikan nasehat dan pengajaran adalah upaya untuk membimbing istri dalam taat pada perintah Allah dan menjauhi larangannya, dengan harapan memperbaiki hubungan rumah tangga dan mencegah konflik lebih lanjut. Rasulullah SAW menunjukkan contoh pengajaran dan nasehat dengan lembut dan penuh kasih, sebagai bentuk perhatian terhadap kebaikan istri dan keharmonisan keluarga. Pendekatan ini juga mengacu pada perintah Allah untuk “*mengingatkan mereka*” (Qs. An Nisa : 34) dan menggunakan kata-kata yang baik dan sopan serta menghindari kekerasan atau bentakan emosional.

4. Memberi Teguran

Cara lain yang digunakan Rasulullah SAW dalam menyelesaikan perselisihan dan masalah rumah tangganya adalah memberi teguran atas sikap yang tidak selayaknya dilakukan istri. Dengan cara ini, seolah Rasulullah hendak meletakkan pondasi penyelesaian masalah agar tidak terulang lagi dalam rumah tangganya yang mulia. Sebagaimana hadist Riwayat Ath-Thabrani dalam kitab mu'jam al Kabir :

قَالَتْ عَائِشَةُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ خَدِيجَةَ لَمْ يَكُنْ يَسْأَمُ مِنْ تَنَاءٍ عَلَيْهَا وَالِاسْتِغْفَارِ لَهَا، فَذَكَرَهَا ذَاتَ يَوْمٍ وَاحْتَمَلْتَنِي الْغَيْرَةَ إِلَى أَنْ قُلْتُ: قَدْ عَرَضَكَ اللَّهُ

، مِنْ كَبِيرَةِ السِّنِّ، قَالَتْ: فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضِبَ غَضَبًا سَقَطَ فِي جِدِّي
 فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِنْ أَذْهَبْتَ عَنِّي غَضَبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أَذْكَرْهَا بِسُوءٍ
 مَا بَقِيَتْ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي قَدْ لَقِيتُ، قَالَ: «كَيْفَ قُلْتَ؟
 وَاللَّهِ لَقَدْ آمَنْتُ بِبِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ، وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَرَزَقْتَنِي مِنْ
 الْوَالِدِ إِذْ حُرِّمْتَنِي مِنْهُ»⁶⁴

Dari Aisyah, ia berkata, "Ketika teringat pada istri pertamanya, Khadijah, Rasulullah SAW tak bosan-bosannya memuji dan memohonkan ampunan untuknya. Pada suatu hari, beliau menyebut-nyebut nama Khadijah sampai aku cemburu, lalu berkata, 'Sungguh, Allah SWT telah memberi Anda pengganti wanita tua itu!' Kemudian kulihat Rasulullah SAW sangat marah sehingga aku jadi menyesal. Aku berjanji pada diriku sendiri, 'Ya Allah, jika Kau hapuskan kemarahan rasul-Mu karena kata-kataku, aku tak akan lagi mengatakan yang buruk buruk tentang Khadijah sepanjang hidupku.' Ketika mendengar perkataan Aisyah yang kurang baik tentang Khadijah itu, Nabi SAW bersabda, "Apa yang kaukatakan tadi? Aku bersumpah demi Allah SWT, sungguh Khadijah beriman kepadaku tatkala manusia mendustakanku menerimaku ketika manusia menolakku, memberiku keturunan pada saat wanita wanita lain tak bisa memberikannya" Aisyah berkata, "Kemudian beliau datang dan pergi tanpa bicara (untuk menunjukkan ketidaksukaannya terhadap perkataanku) selama sebulan (HR. Thabrani).

Kalau dicermati, kita bisa melihat betapa marahnya Rasulullah SAW mendengar perkataan Aisyah tentang istri beliau yang lain, yakni Khadijah.

⁶⁴ Al, thabrani, *al-mu'jam al Kabir*, (kairo: maktabah ibn timiyah, 1994), juz 23, hal. 13.

Ini karena Khadijah sangat berarti bagi beliau. Perannya pun sangat besar dalam mengemban risalah Islam. Sesungguhnya Khadijah adalah wanita terkemuka pada masanya. Dialah wanita pertama yang beriman dan membenarkan ajaran yang dibawa Rasulullah saw sebelum ada manusia yang beriman dan mempercayainya. Bahkan Khadijah ikut membela dan memperjuangkan risalah ini dengan gigih.

Kalau kita perhatikan, Rasulullah SAW tidak hanya marah lalu menjelaskan alasannya kepada Aisyah, tetapi juga menegaskan tegurannya dengan sikap nyata. Disebutkan bahwa beliau datang dan pergi tanpa bicara selama sebulan penuh sebagai ekspresi ketidaksukaan terhadap perkataan Aisyah. Hal itu dilakukan Rasulullah SAW agar Aisyah sadar bahwa perkataan semacam itu tak boleh diulangi, terlebih dalam rumah tangga beliau yang mulia.

Cara tersebut terbukti efektif untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Hal itu dapat dilihat dari perkataan Aisyah berikutnya, "Kemudian aku berkata, 'Aku bersumpah demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, aku tidak akan menyebut-nyebut Khadijah setelah ini, kecuali dengan perkataan yang baik.'" (HR. Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir vol. 23, hlm. 23, dari Abdullah ibn Abi Najih dari Aisyah).

Para perawi hadis Thabrani ini tsiqah. Meskipun Ibnu Abi Najih tidak mendengar langsung dari Aisyah, makna hadis ini dikuatkan oleh hadis dalam al-Mu'jam al-Kabir vol. 23, hlm. 14, dari Mubarak ibn Fudhalah, dari Hisyam ibn Urwah, dari Urwah, dari Aisyah, katanya, "O Rasulullah, maafkanlah

kesalahanku. Aku bersumpah demi Allah, setelah ini Anda tidak akan mendengar lagi aku menyebut Khadijah (dengan penyebutan) yang membuat Anda tak berkenan." Menurut keterangan dalam Siyar Alâm an-Nubala vol. 2, hlm. 117, hadis di atas juga dikuatkan oleh hadis dari Mujalid, dari Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, katanya, "Aku bersumpah demi Allah, setelah ini aku tidak akan menyakiti Anda dengan mencela Khadijah."⁶⁵

Dari kisah diatas, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan berbagai cara untuk menyelesaikan perselisihan dalam rumah tangganya, termasuk memberi teguran atas sikap yang tidak selayaknya dilakukan istri. Dalam contoh yang disebutkan, teguran tersebut dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang, namun tetap tegas agar pesannya tersampaikan. Pendekatan ini mengandalkan komunikasi yang baik dan penghargaan terhadap peran istri dalam membangun hubungan yang harmonis. Dengan cara ini, Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya menghormati dan memperlakukan istri dengan baik dalam menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga.

C. Pembahasan

Perasaan cinta dan kasih sayang merupakan ciptaan Allah SWT dan anugerah Allah kepada makhluknya. Hal ini ditegaskan dalam ayat berikut:

⁶⁵ Al anis, abdussami. *Metode rasulullah mengatasi problematika rumah tangga*. (Jakarta: qisthi press, 2013). hal, 110-111

وَأَقْبِثْ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي ۖ وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي⁶⁶

Artinya : “dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariku, dan supaya kamu diasuh dibawah pengawasan ku,” (Qs. At Thaahaa: 39)

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى⁶⁷

Artinya : “dan bahwasahnya dialah yang menciptakan berpasang pasangan pria dan Wanita.” (Qs. An Najm: 45)

Maka cinta dan kasih sayang hendaknya diwujudkan dengan mengikuti perintah Allah SWT manusia tidak dibenarkan menggunakan dengan melanggar ketentuan Allah SWT.⁶⁸ Jadi cinta dan kasih sayang sejati adalah yang dipraktikkan dengan mengikuti ajaran agama dan petunjuk Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa hubungan cinta dan kasih sayang yang benar dalam Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai agama dan moralitas yang diajarkan oleh Allah melalui Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Bagi umat Islam, tidak ada keraguan lagi terhadap Rasulullah SAW. Melalui ini kita mengenal Allah SWT. Karena darinya kita bisa mendapat hidayah berupa Islam. Karena darinya kita banyak menerima pelajaran yang

⁶⁶ Kementerian agama RI. 1992. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang: PT. Tanjung mas inti. Hal, 314.

⁶⁷ Kementerian agama RI. 1992. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang: PT. Tanjung mas inti. Hal, 528.

⁶⁸ Bambang udoyono. *Membangun keluarga Bahagia dengan iman, cinta, dan wacana*. (Jakarta : PT. elex media komputindo, 2019). Hal, 9-10

berbeda-beda tentang kehidupan, khususnya tentang kehidupan berumah tangga. Karena dari Dialah kita kelak mendapat syafaat.

Rasulullah SAW adalah teladan bagi kita semua, hampir dalam setiap lini kehidupan. Begitu pula dalam bidang rumah tangga, Rasulullah SAW menunjukkan betapa suksesnya beliau dalam membina keluarga dan mempunyai sikap yang baik terhadap semua istri. Meskipun kita tahu bahwa semua istrinya menjadi saksi keadilannya, Rasulullah SAW sering meminta maaf dan meminta Allah SWT untuk membimbingnya dalam menegakkan keadilan. Sedangkan bagi kita, hanya memiliki satu pasangan saja terkadang terasa tidak bisa adil.⁶⁹

Rasulullah SAW Adalah serorang yang selalu dijadikan contoh dan teladan dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam menyelesaikan masalah dalam rumah tangga dengan para istrinya. Rasulullah SAW menunjukkan kesabaran, kebijaksanaan, dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan mereka, memberikan contoh dan teladan bagi umatnya tentang bagaimana memperlakukan pasangan hidup dengan baik dan penuh kasih sayang. Allah SWT. Berfirman dalam surat an – nisa ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن

تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

⁶⁹ Bizania Mumtaz. *Baiti jannati*. (Yogyakarta : araska. 2020). Hal, 29.

ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا⁷⁰

“Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulullah (Nabi Muhammad) dan para ululamri (orang-orang yang berkuasa) di antara kamu. Jika kalian berbeda pendapat dalam suatu hal, kembalikan kepada Allah (Quran) dan Rasul (Sunnah) jika kalian beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Hasilnya lebih baik (bagimu) dan lebih baik (di dunia dan akhirat).”

Tafsir al karim dalam (Khairunnas Jamal dan Kadarusman, 2014) Hai orang-orang yang beriman, ikutilah perintah Allah SWT dalam Al-Quran dan ikutilah perintah Rasulullah SAW dan ketetapan yang dikeluarkan oleh pemegang kekuasaan ulil amri di antara kamu yang dikeluarkan. asalkan ketetapan tersebut tidak melanggar ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya. Kemudian Allah SWT memerintahkan agar merujuk kepada Allah SWT dan Rasul-Nya segala perkara yang menjadi perselisihan manusia, mengenai perkara-perkara yang menjadi landasan agama atau cabang-cabangnya, yaitu kitab-kitab Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW, karena dalam kedua hal tersebut mempunyai kekuasaan untuk memutuskan seluruh permasalahan yang diperdebatkan, yaitu dinyatakan dengan jelas baik secara umum maupun dengan isyarat atau peringatan, dengan Karena agama berpijak pada Kitabullah

⁷⁰ Kementerian agama RI. 1992. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang: PT. Tanjung mas inti. Hal, 87

dan Sunnah Rasul-Nya, dan keimanan manusia tidak akan benar tanpa beriman kepada keduanya, jadi mengacu pada keduanya adalah syarat keimanan.⁷¹

Dari tafsir diatas dapat dipahami bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang, Pentingnya ketaatan kepada Allah SWT Dan Rasulullah SAW, di dalam ayat ini ditekankan bahwa ketaatan seperti itu akan membawa kebaikan dan kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Begitu pun ayat ini juga memberikan petunjuk tentang bagaimana menyelesaikan perbedaan pendapat atau perselisihan. Jika terjadi perselisihan, umat diminta untuk merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW adalah pedoman utama dalam menyelesaikan masalah dan memutuskan perkara dalam kehidupan. Jadi didalam ayat ini sudah menjelaskan bahwa ketaatan adalah jalan menuju keberhasilan dan kebahagiaan sejati bagi umat Islam.

Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengikuti jalan hidup Rasulullah SAW terutama dalam membentuk dan membina rumah tangga. Untuk mendapat keberkahan keberkahan tersebut, Rasulullah SAW memberikan nasihat dan pengajarannya, tak lain agar umatnya senantiasa diliputi kebahagiaan, keberkahan, dan ketentraman dalam berumah tangga.

Dengan memperhatikan dan mengikuti cara Rasulullah SAW dalam membentuk keluarga dan menyelesaikan masalah keluarga, kita dapat

⁷¹ Khairunnas Jamal dan Kadarusman, *Terminologi Pemimpin Dalam Alqur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik)*". Jurnal Pemikiran Islam; 2014, Vol.39, No.1. Hal, 5.

mengambil pelajaran dari kisahnya dengan para istri istrinya, kita dapat menjadikan teladan dengan dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan selalu memperkuat ikatan kasih sayang diantara keluarga, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai pondasi utama dalam membangun rumah tangga yang kokoh dan Bahagia.

Sama seperti pendekatan konseling keluarga yang menitik beratkan pada pemahaman mendalam dan solusi yang saling memperkuat, cara Rasulullah menyelesaikan masalah keluarga juga yang selalu mengedepankan nilai-nilai pengertian, komunikasi terbuka, dan penyelesaian yang penuh hikmah. Sehingga keduanya mempunyai kesamaan atau relevansi dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Konseling Keluarga merupakan suatu upaya bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada setiap anggota keluarga, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi keluarga agar potensinya dapat berkembang secara optimal dan permasalahan dapat diselesaikan atas dasar kemauan membantu seluruh anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Selain itu, konseling keluarga juga adalah upaya mengubah keadaan keluarga untuk mencapai keharmonisan dan kebahagiaan.⁷²

Secara khusus, konseling keluarga di sini bertujuan untuk membantu anggota keluarga menyadari pola hubungan yang tidak sehat dan menciptakan

⁷² Ahmad atabik, *konseling keluarga islami (solusi problematika kehidupan berkeluarga)*. Jurnal bimbingan konseling islam, STAIN Kudus. Vol. 4, No. 1, Juni 2013. Hal, 182.

cara-cara baru dalam berinteraksi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam keluarga.⁷³

Jadi konseling keluarga adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam keluarga untuk memperbaiki komunikasi, mengatasi masalah, dan mencapai keharmonisan. Ini didasarkan pada kemauan semua anggota keluarga untuk membantu dan cinta terhadap keluarga. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan potensi keluarga secara optimal dan mengubah dinamika keluarga agar mencapai keadaan yang lebih harmonis

Oleh karena itu pentingnya cinta, kasih sayang dan ketaatan pada ajaran agama untuk membentuk hubungan keluarga yang harmonis, seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW tidak hanya menjadi teladan dalam kehidupan beragama namun juga dalam hubungan kekeluargaan. Pendekatan dan solusi yang Rasul gunakan untuk menyelesaikan masalah keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman, komunikasi terbuka, dan solusi yang penuh hikmah.

Sehingga Konseling keluarga, seperti yang dijelaskan sebelumnya, memiliki tujuan yang serupa dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah SAW Dalam hal ini melibatkan bantuan dan bimbingan kepada individu dalam keluarga untuk memperbaiki hubungan komunikasi, mengatasi masalah, dan mencapai keharmonisan, yang didasarkan pada kemauan dan

⁷³ Nurhayati, Eti, 2011, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal, 175.

cinta terhadap keluarga. Dengan menghubungkan prinsip-prinsip Rasulullah SAW dengan konseling keluarga, kita melihat kesamaan dalam pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu dalam membangun hubungan keluarga yang bahagia dan harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan diatas tentang rumah tangga Rasulullah SAW sebagai sumber rujukan dalam menyelesaikan masalah keluarga. Yang telah dijelaskan diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW dengan para istri istrinya, melalui kepribadian yang penuh kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan, Rasulullah SAW berhasil membangun keluarga yang harmonis dan bahagia, yang dapat menjadi teladan utama dalam menjalankan kehidupan berkeluarga sesuai ajaran Islam.
2. Dalam menyelesaikan masalah keluarga Rasulullah SAW menggunakan cara yaitu sebagai berikut :
 - a. Senyum dan kelakar : Dalam kaitannya dengan konseling, Rasulullah SAW memperlihatkan pendekatan yang dapat meredakan ketegangan dan menyelesaikan konflik. Contoh dari sunnah Rasul diatas menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengubah suasana dan memperkuat ikatan antara suami dan istri karena senyuman membuat ketenangan dan mendamaikan rasa emosi yang ada sehingga permasalahan pun dapat terselesaikan.

- b. Membiarkan masalah untuk sementara waktu: dalam kaitanya dengan konseling, Rasulullah SAW mempraktikkan pendekatan yang bijaksana dengan cara membiarkan masalah untuk sementara waktu dan melakukan mediasi. Pendekatan ini mencerminkan manajemen emosi yang baik, penggunaan mediasi yang efektif, dan pengelolaan konflik yang bijaksana.
- c. Memberikan pengajaran dan nasehat: dalam kaitanya dengan konseling, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan pengajaran dan nasehat dengan lembut dan penuh kasih dalam menyelesaikan masalah dalam rumah tangganya. Implikasinya adalah bahwa prinsip-prinsip ini dapat membantu pasangan dalam memperbaiki hubungan dan menjaga keharmonisan keluarga melalui komunikasi yang baik, dan pemahaman yang jelas.
- d. Memberikan teguran: dalam kaitanya dengan konseling, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan memberi teguran atas sikap yang tidak selayaknya dilakukan istri. Implikasinya dalam konseling keluarga adalah bahwa pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip konseling, seperti penghargaan terhadap hubungan, membangun komunikasi yang jelas dan tegas.

B. Saran

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penelitian ini jauh dari kata sempurna. Dibutuhkan masukan sebagai sarana perbaikan hingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca. Saran yang diinginkan

sebagai bahan pertimbangan selanjutnya baik bagi para pembaca maupun penelitian lebih lanjut sehingga penelitian ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi. penelitian ini mengkaji tentang rumah tangga Rasulullah SAW sebagai sumber rujukan konseling keluarga. Diharapkan bagi pembaca nantinya memahami bagaimana membentuk keluarga dan menyelesaikan masalah keluarga yang berpedoman dari kisah/cara Rasulullah SAW dalam rumah tangga dengan para istri istrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnah, Siti, Mahendra Aidil Muhammad, and Silaen Jefri. "Peran Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja." *Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1, 2023.
- Abdurrahman bin Abdul Karim, sejarah terlengkap Nabi Muhammad Saw, dari sebelum masa kenabian hingga sesudahnya. Yogyakarta: Saufa, cetakan pertama, 2016.
- Ahmad Zaini, "Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Remaja," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2, 2013.
- Amru Yusuf, istri Rasulullah contoh dan teladan, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Abd Rahman, konseling keluarga muslim. Jakarta : The Minang Kabau Foundation, 2005.
- Abdul Karim Zaidan, *Al Mufashshal fi Ahkam al Mar'ah wa al Baital Muslim*, vol, 3.
- Ainin, Mohammad. Metodologi penelitian bahasa Arab. Malang: Hilal Pustaka, 2007.
- Ahmad Rofi' Usmani, rumah cinta Rasulullah. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- A. Rosmiati Azis, M.Pd.I. Leadership Ummahatul Mukminin dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sibuku, cet ke 2, 2019.
- Ajid Hakim, Ajid Thohir, Syofiyah Pribadi, "Rasulullah SAW sebagai kepala rumah tangga". *Jurnal Ilmiah Amanah Akademika (Jihad)*, Vol 5, No 2, tahun 2022.
- Al Anis, Abdussami. Metode Rasulullah mengatasi problematika rumah tangga. Jakarta : Qisthi Press, 2013.
- Abdul Mun'im Muhammad Umar, Khadijah : cinta sejati Rasulullah. Republika, 1994.
- Abdul Mun'im Muhammad Umar, Wanita Mulia Disisi Rasulullah : Aisyah Kekasih yang Terindah. Doha: Republika, 2002.
- Alven Putra, problematika rumah tangga Rasulullah dan metode penyelesaiannya dalam hadist. *Jurnal Literasiologi*, vol 8, no 1, 2002.
- Amirah Mawarid, Pendidikan pra nikah, ikhtiar membentuk keluarga Sakinah. *Jurnal Tarbawi*, vol 2. No 2. ISSN 2527-4082. 158.

- Ahmad atabik, konseling keluarga islami (solusi problematika kehidupan berkeluarga). Jurnal bimbingan konseling islam, STAIN Kudus. Vol. 4, No. 1, Juni 2013.
- Al bukhari, shahih bukhari. tt: dar thouq an-najah, 1422h, juz. 7.
- Al mashari, mahmud, syaikh, perkawinan idaman. Jakarta: qisthi press, 2010.
- Belinda Damayanti. Nilai nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah SAW. UIN raden intan lampung, 2019.
- Bambang udoyono. Membangun keluarga Bahagia dengan iman, cinta, dan wacana. Jakarta : PT. elex media komputindo, 2019.
- Bizania Mumtaz. Baiti jannati. Yogyakarta : araska. 2020.
- Departemen Pendidikan nasional, kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga. Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, Solo: Cakra Books, 2014.
- Faezah noer laela, bimbingan konseling keluarga dan remaja. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.
- Hasan Sazali M.A, Penelitian Kualitatif, Cetakan Pertama, Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hadi, Syamsul, Dwi Putri, and Amrina Rosyada. "Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)." Tasâmuh 18, no. 1, 2020.
- Imam ibnu qayyim al jauziyah, kelengkapan Tarikh rasulullah. Jakarta: Pustaka al kautsar, 2012.
- Insano. Bimbingan dan konseling. Jakarta : ciputat press. 2004.
- J.p. chaplin kamus lengkap psikologi. Penerjemah kartini kartono. Jakarta : raja grafindo persada. 1981.
- Kardinah,N. Keluarga Dan Problematikanya Menuju Keluarga Sakinah (Tinjauan dalam Perspektif Marital Psikologi). Fakultas Psikologi UIN 25 Sunan Gunung Djati Bandung. Psymphathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan , Vol. I, No.1, 2019.

- Kementerian agama RI. Al Qur'an Dan Terjemahan. Semarang: PT.Tanjung mas inti. 1992.
- K.H. Moenawar chalil. Kelengkapan tarikh nabi Muhammad Saw jilid 3. Jakarta: gema insani press, 2001.
- Khairunnas Jamal dan Kadarusman, Terminologi Pemimpin Dalam Alqur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik)". Jurnal Pemikiran Islam; 2014, Vol.39, No.1
- Latipun. Psikologi konseling. Malang ; UMM press, 2001.
- Muhammad Rusli Amin, Rasulullah Sang Pendidik, Jakarta: Amp Press, 2013.
- Muhammad Rawas Qal'aji, dirasah tahlilliyah li syahsiyyah ar rasul SAW. Dar an-nafa' is
- M. Quraish Shihab, *pengantin al quran*. Jakarta: lentera hati, 2015.
- Minhatu maulana, peran senyuman dalam konseling islami. Institute agama islam negeri sunan kali jaga, Yogyakarta 2003.
- Munirul abidin farhan, Sifat dan Pribadi Muhammad Saw, Jakarta Selatan: senayan publishing, 2007.
- Muh takdir, nurul fajriani, ulfah. Peran konseling mediasi dalam mengatasi perceraian. Indonesian jurnal of Islamic counseling, vol 5 no 3 tahun 2023.
- Muhammad Ramdhan M.M S. Pd, Metode Penelitian, Cipta Media Nusantara, t.t.
- Mita Anggela Putri, Neviyarni Neviyarni, and Yarmis Syukur, "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga," Enlighten (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam) 2, no. 1, 2019.
- Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, Jakarta, Prenada Media Group: 2013.
- Nurhayati, Eti, Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nur afni. Nilai nilai konseling perkawinan pada kitab uqudul lujain karya syeikh Nawawi al bantani. Universitas islam negeri raden fatah : lampung, 2022.
- Putri, Mita Anggela, Neviyarni Neviyarni, and Yarmis Syukur. "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga." Enlighten (Jurnal

- Bimbingan Dan Konseling Islam) 2, no. 1, 2019.
- Prayitno. Dasar dasar bimbingan dan konseling. Jakarta : rineka cipta, 2004.
- Rifa'ai Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, Pertama. Yogyakarta: suka - Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Shafiyurrahman al mubarakfuri, Syaikh. Sirah Nabawiyah. Jakarta Timur: Pustaka al Kautsar, 1997.
- Soelaeman, Pendidikan dalam keluarga. Bandung: alfabeta, 1994.
- Sayekti Pujo Suwarno, Bimbingan dan Konseling Keluarga, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994.
- Saniyyah, Nawrah. "Pelayanan Bk Model Komprehensif," no. 20016024, 2022.
- Situmeang, Ivonne Ruth. "Kasus Bimbingan, Dukungan Dan Konseling (Studi Komunikasi Interpersonal Pada Kasus Mahasiswa Bermasalah Di Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia)." Komunikasi Dan Media 4, no. 1, 2019.
- Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga (Family Counseling), Bandung, Alfabeta: 2008.
- Suhertina, Indri Yuli Wulandari. Pemecahan masalah kedisiplinan melalui konseling individual dengan Teknik pemberian nasehat. Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan: JAKP Volume I no 1 2020.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Salmi, Siti. Nilai Edukasi Kasih Sayang dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Sofyan S. Willis. Konseling keluarga (family counseling) Bandung : alfabeta, 2015.
- W.S. Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan, Grasindo, Jakarta, 1991.
- Zainudin Ali, Pengantar Keperawatan Keluarga . Jakarta, Buku Kedokteran Egc: 201.
- Zaini, Ahmad. "Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Remaja." Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 4, no. 2 (2013).

L

A

M

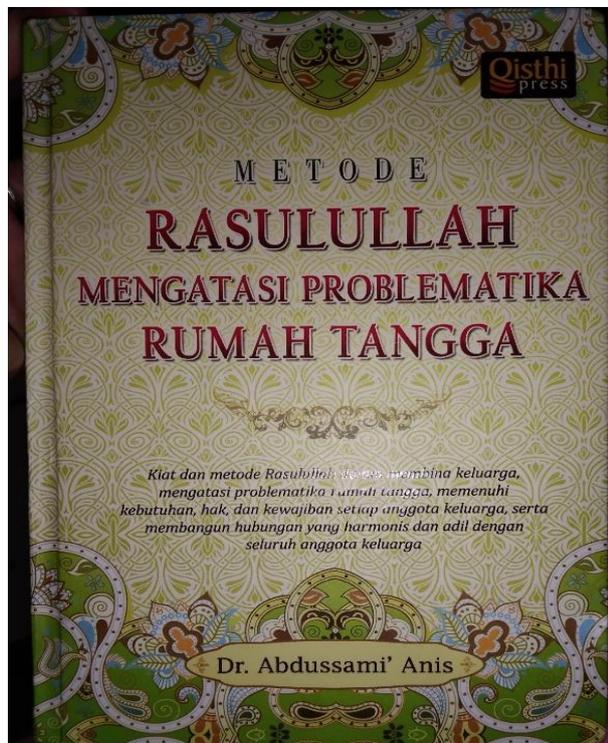
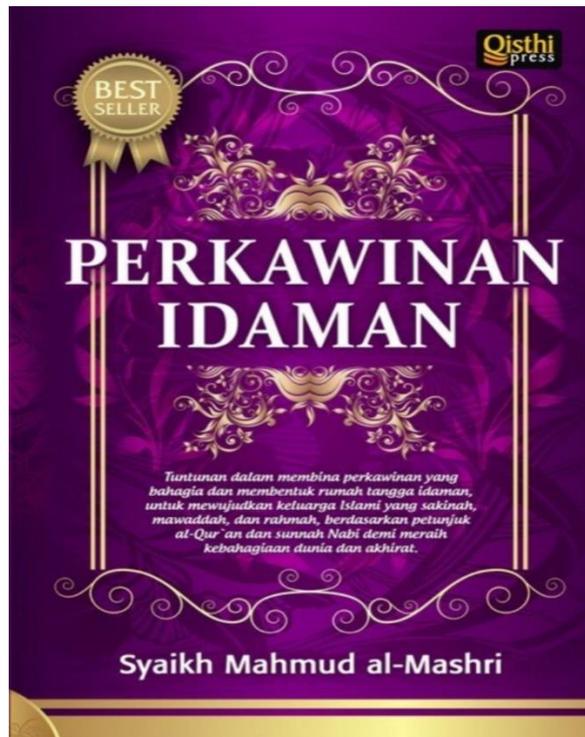
P

I

R

A

N



**Problematika Rumah Tangga Rasulullah
dan Metode Penyelesaiannya dalam Hadis**

Alven Putra
IAIN CURUP
alvenputra1708@gmail.com

Abstract

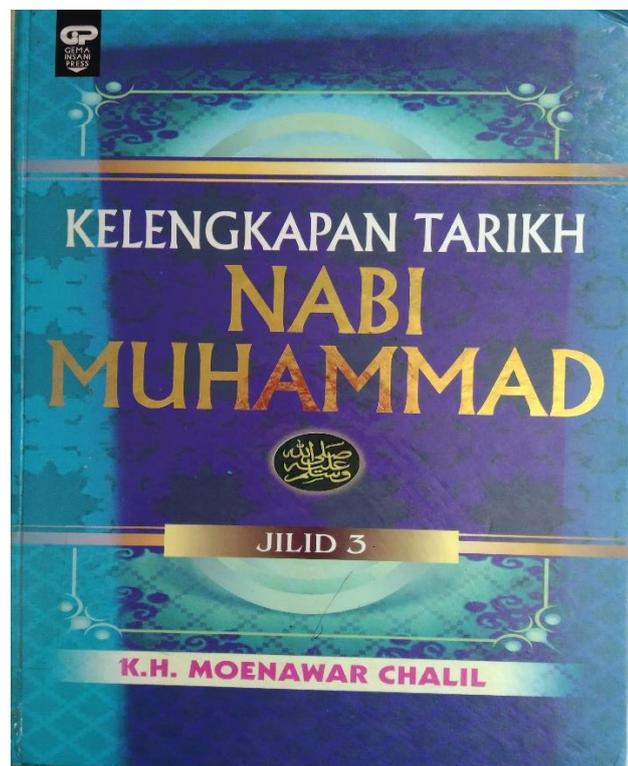
The household of the Prophet is an example that needs to be imitated by every muslim. How he always tries to be just and wise as a husband in dealing with daily domestic problems. This paper aims to look at the household problems faced by the Prophet Muhammad SAW and his method in solving these problems, by referring to the traditions of the Prophet SAW (hadith). This research is a descriptive-qualitative with reference to library resources, both in the form of the Prophet's sirah and traditions, taken from primary hadith compilation, books, scientific journals and other relevant library sources. Domestic turmoil is common in every household, even with the Messenger of God. Starting from jealousy between wives, prosecution of material rights, to the accusations of adultery that befell Sayyidah 'Aisyah and Mariah Al-Qibtiyyah. As any other husband, there were so many household problems faced by the Prophet, yet he managed to find the best solution based on the conditions and situations. To resolve these problems, the Prophet confronted them with the method of smiling, teasing, reminding, and being patient, but also firm and did not hesitate to separate his wife for a while.

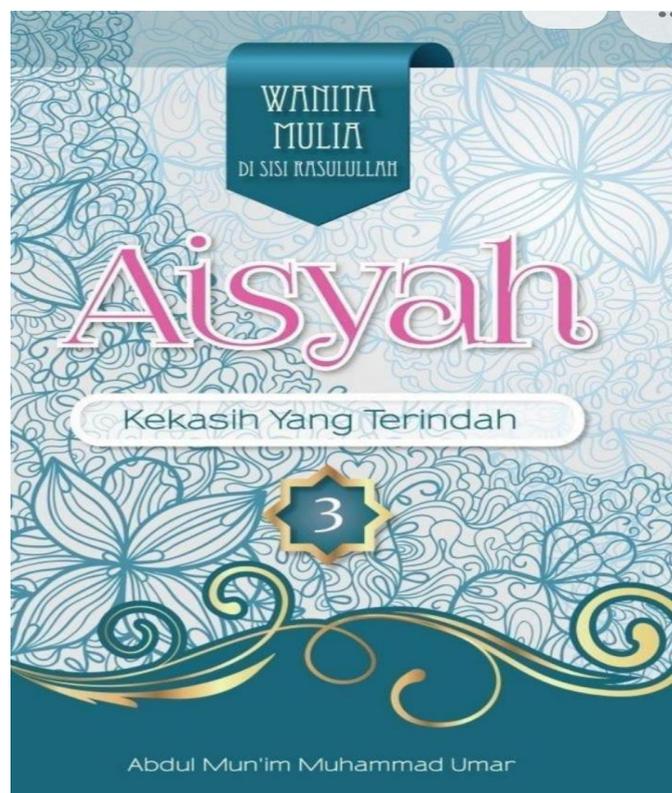
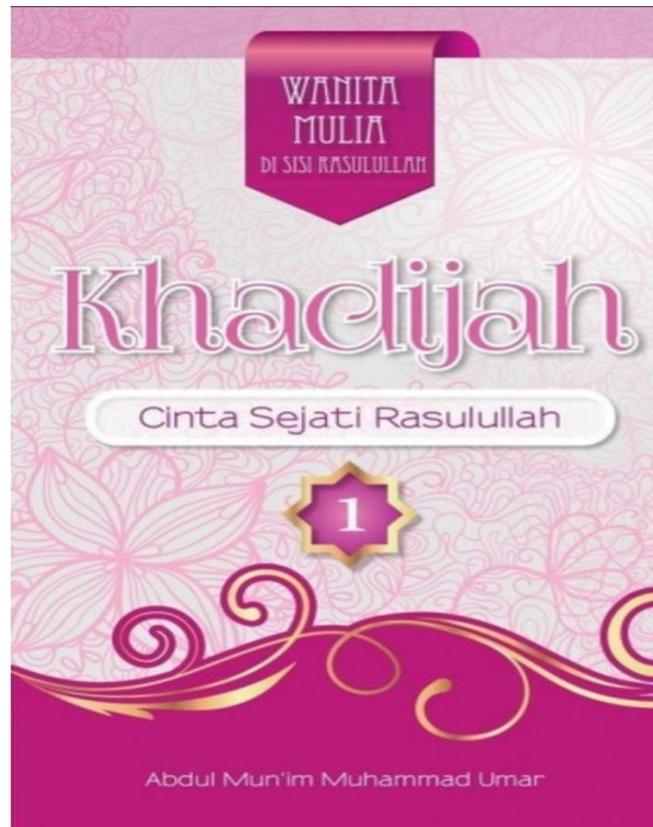
Keywords: household problems, prophet's wives

Abstrak

Rumah tangga Rasulullah merupakan salah satu teladan yang perlu dicontoh. Bagaimana beliau selalu berusaha untuk adil sebagai seorang suami, dan bijaksana menghadapi problematika rumah tangga. Tulisan ini bertujuan untuk melihat problematika rumah tangga yang dihadapi nabi Muhammad SAW lalu bagaimana pula metode Nabi dalam menyelesaikan problematika tersebut dengan merujuk kepada hadis-hadis Nabi SAW. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan merujuk kepada sumber data kepustakaan, baik berupa sirah Nabi maupun hadis-hadis Nabi yang diambil dari kitab-kitab hadis primer, buku, jurnal ilmiah dan sumber pustaka lainnya yang dianggap relevan. Prahara rumah tangga tentu lumrah terjadi disetiap biduk rumah tangga sekalipun kepada utusan Allah. Mulai dari kecemburuan antar istri,







IMRON FAUZI

RAHASIA DI BALIK
CINTA
 RASULULLAH SAW

BUKU MOTIVASI DAN INSPIRASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
 2019

Jurnal Tarbawi| Volume 2|No 2| ISSN 2527-4082| 158

PENDIDIKAN PRA NIKAH;
 IKHTIAR MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH

Amirah Mawarid¹

¹Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar
Amirahmawardi@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Tulisan Pendidikan Pra Nikah; Ikhtiar Membentuk Keluarga Sakinah ini disebabkan oleh adanya angka perceraian yang sangat tinggi akibat dari pernikahan usia dini yang belum memahami urgensi dan fungsi keluarga. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengedukasi anak usia pra nikah agar lebih siap baik secara mental maupun pengetahuan. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, di mana penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur yang terkait. Dengan demikian, maka sumber data dari tulisan ini adalah buku-buku ilmiah yang diterbitkan dengan maksud dijadikan sumber referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urgensi keluarga, fungsi dan peran keluarga, tugas dan tanggungjawab keluarga, ciri-ciri keluarga, serta faktor dan prinsip keluarga sakinah perlu diberikan kepada anak usia pra nikah agar kelak menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

Kata Kunci: Pendidikan Pra Nikah dan Keluarga Sakinah

ABSTRACT

Pre-Marriage Writing Paper; Ikhtiar Forming a Sakinah Family was caused by the very high divorce rate resulting from an early marriage that has not understood the urgency and function of the family. The purpose of this paper was to educated pre-married age children to be better prepared both mentally and knowledge. This type of research was a literature, in which the authors trace a number of related literature. Thus, the data sources of this paper are scientific books published with the intention of being a reference source. The results of this study indicated that family urgency, family functions and roles, family duties and responsibilities, family characteristics, and sakinah family principles and factors need to be given to pre married children in order to become a sakinah mawaddah wa rahmah family.

Keywords: Pre-marriage Education and Sakinah Family



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : *669*/In.34/FT/PP.09/11/2023

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Viola Anjlita
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 28 Agustus 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
- Pertama** : 1. **Dr. Fadila, M.Pd** NIP. 19790914 200801 2 011
2. **Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., S.IP., M.Pd** NIP. 19700905 199903 2 004
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N A M A : **Viola Anjlita**
N I M : **2061037**
JUDUL SKRIPSI : **Rumah Tangga Rasulullah SAW Sebagai Sumber Rujukan dalam Konseling Keluarga**
- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 15 November 2023

Dekan,

Sutarto

- Tembusan :
1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan Kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Viola Anglita
NIM	: 20641037
PROGRAM STUDI	: BKP1
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Fadila, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Dr. Syamsul Rizal, S.Ag, S.IP, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Pemak Tanga Pasdikullah Sebagai Sumber Rujukan Konseling keluarga.
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	15.11.2023	Revisi Judul	
2.	12.12.2023	Revisi Bab I	
3.	28.12.2023	Acc Bab I, lanjut Bab II	
4.	15.1.2024	Revisi Bab II	
5.	28.2.2024	Acc Bab II, lanjut III	
6.	20.3.2024	Revisi Bab III	
7.	2.4.2024	Konsultasi Bab IV dan V	
8.	25.4.2024	Revisi Bab IV dan V	
9.	2.5.2024	Acc Bab IV dan V	
10.	27.5.2024	Lengkapi Abstrak Du.	
11.	3 Juni 2024	Acc Sidang	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Fadila, M.Pd
NIP. 197909142008012011

CURUP, 3 Juni 2024

PEMBIMBING II,

NIP. 197009051999032004

- Lembar **Depan** Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar **Belakang** Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Viola Anjita
NIM	: 20641037
PROGRAM STUDI	: BtPI
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Fadila, M.Pd
PEMBIMBING II	: Dr. Syamsul Rizal, S.Ag, S.IP, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Rumah Tangga Rasulullah Sebagai Sumber Pujukan Konseling Keluarga
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	12.11.2023	Revisi Latar Belakang	
2.	12.12.2023	Revisi Bab II Perumbuhan teori	
3.	28.12.2023	Acc Bab II dan III	
4.	10.01.2024	Konsultasi Bab IV dan V	
5.	5.02.2024	Revisi Bab IV dan V	
6.	15.3.2024	Penambahan literatur, Du	
7.	10.4.2024	lengkapi Abstrak, Lampiran, Du	
8.	20.5.2024	Acc. Lanjut Pembimbing I	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

Dr. Fadila, M.Pd.
NIP. 197909142008012011

CURUP, 3 Juni 2024

PEMBIMBING II,

Dr. Syamsul Rizal
NIP. 197009051999032004

Biografi Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Penulis bernama **Viola Anjlita** yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis lahir pada 15 april 2002, tepat 22 tahun yang lalu di desa Batu Gajah, Kec Rupit, Kab Musi Rawas Utara. Terlahir Dari pasangan bapak Oma Irama dan Ibu Novi Herawati dan mempunyai seorang adik laki laki Bernama Marcel.

Penulis Pertama Kali Menempuh Pendidikan Di SD Negeri 02 Batu Gajah pada tahun 2008 Dan Tamat pada tahun 2014 dengan Tahun Yang Sama Penulis Melanjutkan Pendidikan Ke SMP Negeri 1 Lokal Jauh Batu Gajah Baru Dan Tamat Pada Tahun 2017. Setelah Tamat SMP Penulis Melanjutkan Ke SMA Negeri 01 Rupit yaitu salah satu SMA Favorit yang ada di Musi Rawas Utara. Setelah Tamat Penulis Terdaftar Sebagai Mahasiswa Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Melalui Jalur SPAN-PTKIN Dan Tamat Pada Tahun 2024. Dengan Ketekunan, Motivasi Yang Tinggi Untuk Terus Belajar Dan Berusaha Penulis Telah Berhasil Menyelesaikan Pengerjaan Tugas Akhir Skripsi Ini. Semoga Dengan adanya Penulisan Tugas Akhir Ini Mampu Memberikan Kontribusi Positif Bagi Dunia Pendidikan.

Akhir Kata Penulis Mengucapkan Rasa Syukur Yang Sebesar-Besarnya Atas terselesaikannya Skripsi Yang Berjudul "**Rumah Tangga Rasulullah Sebagai Sumber Rujukan Dalam Konseling Keluarga**" semoga Allah beri kemudahan dan kebermanfaatannya dari skripsi yang telah dibuat, Aamiin.